



**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT
MARGIN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Diki Alamsah

021113603

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2019

ABSTRAK

Diki Alamsah. 021113603. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Dibawah bimbingan Yudhia Mulya dan Nugroho Arimuljarto. 2019.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 4. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sample yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 8 perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistic yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan E-Views 9.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*. *Net Profit Margin* secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
NET PROFIT MARGIN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pajanan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, A.K., M.M., C.A)

Ketua Program Studi

(Tutus Rully, S.E., M.M.)

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
NET PROFIT MARGIN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2013-2017**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Senin Tanggal : 28/Oktober /2019

Diki Alamsah
021113603

Menyetujui


Ketua Sidang,


(Dr. Hendro Sasengko, A.K., M.M., C.A)

Ketua Komisi Pembimbing


(Yudhia Mulya, S.E., M.M)

Anggota Komisi Pembimbing


(Drs. Nugroho Arimuljarto, MM.)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi.

Dalam penyusunannya, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Ibu Tutus Rully, SE.,MM selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Yudhia Mulya, SE.,MM selaku Ketua Komisi Pembimbing.
4. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M selaku Anggota Komisi Pembimbing
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah mendukung selama proses perkuliahan.
6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar saya yang selama ini telah memberikan dukungan, doa dan motivasi.
7. Seluruh rekan mahasiswa manajemen khususnya manajemen keuangan dan kelas O angkatan 2015 serta sahabat-sahabat terbaik lainnya yang ikut memberikan bantuan serta semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Oktober 2019
Penulis

Diki Alamsah

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HAK CIPTA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang Penelitian 1
1.2	Identifikasi dan Perumusan Masalah..... 8
1.2.1	Identifikasi Masalah 8
1.2.2	Perumusan Masalah..... 9
1.3	Maksud dan Tujuan Penelitian 9
1.3.1	Maksud Penelitian..... 9
1.3.2	Tujuan Penelitian 9
1.4	Kegunaan Penelitian 9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
2.1	Manajemen Keuangan..... 10
2.1.1	Pengertian Manajemen Keuangan..... 10
2.1.2	Tujuan Manajemen Keuangan 10
2.1.3	Fungsi Manajemen Keuangan..... 11
2.2	Kinerja Keuangan 12
2.2.1	Pengertian Kinerja Keuangan 12
2.3	Rasio Keuangan 12
2.3.1	Pengertian Rasio Keuangan 12
2.3.2	Analisis Rasio Keuangan 13
2.3.3	Manfaat Analisis Rasio Keuangan 13
2.3.4	Jenis-jenis Rasio Keuangan..... 14
2.4	Ukuran Perusahaan..... 17
2.4.1	Pengertian Ukuran Perusahaan 17
2.4.2	Klasifikasi Ukuran Perusahaan 18
2.4.3	Indikator Ukuran Perusahaan Perusahaan..... 19
2.5	Financial Distress 20
2.5.1	Pengertian Financial Distress 20
2.5.2	Metode Prediksi Financial Distress..... 21
2.5.3	Earning Per Share (EPS) 22
2.5.4	Manfaat Informasi Financial Distress 22
2.5.5	Penyebab Terjadinya Financial Distress 23
2.5.6	Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami Financial Distress 24

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	25
2.6.1 Penelitian Sebelumnya.....	25
2.6.2 Kerangka Pemikiran.....	27
2.6.3 Kontalasi Penelitian	30
2.6.4 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	33
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	34
3.6 Metode Pengumpulan Data	35
3.7 Metode Analisis Data	35
3.7.1 Uji Regresi Logistik	35
3.7.2 Uji Kelayakan Model	36
3.7.3 Uji Akurasi Model.....	37
3.7.4 Uji Hipotesis.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	39
4.1.1 Profil Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	40
4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.3 Analisis Data <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan Ukuran Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..45	
4.1.4 Analisis Statistik Deskriptif.....	56
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Uji Kelayakan Model.....	57
4.2.2 Uji Akurasi Model	58
4.2.3 Kelayakan Model Regresi.....	60
4.2.4 Regresi Logistik.....	60
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	1
Tabel 2: <i>Current Ratio</i> Perusahaan Plastik dan Kemasan	3
Tabel 3: <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	4
Tabel 4: <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	5
Tabel 5: Ukuran Perusahaan(total aset) Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	6
Tabel 6: Klasifikasi Ukuran Perusahaan.....	19
Tabel 7: Ringkasan Peneliti Terdahulu.....	25
Tabel 8: Tabel Rata-Rata <i>Current Ratio</i>	45
Tabel 9: Tabel Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
Tabel 10: Tabel Rata-Rata <i>Net Profi Margi</i>	49
Tabel 11: Tabel Rata-Rata Ukuran Perusahaan	52
Tabel 12: Tabel Rata-Rata <i>Earning Per Share</i>	54
Tabel 13: Tabel <i>Statistics Descriptivel</i>	56
Tabel 14: Tabel <i>Goodnes Of Fit</i>	57
Tabel 15: Tabel <i>Akurasi Model</i>	58
Tabel 16: Tabel Z Statistik.....	59
Tabel 17: Tabel Regresi Logistic	61
Tabel 18: Tabel OODS Ratio.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Grafik Laba/Rugi Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	2
Gambar 2: Grafik <i>Current Ratio</i> Perusahaan Plastik dan Kemasan	3
Gambar 3: Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> perusahaan plastik dan kemasan.....	4
Gambar 4: Grafik <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Plastik dan Kemasan.....	5
Gambar 5: Grafik Ukuran Perusahaan Perusahaan Plastik dan Kemasan	6
Gambar 6: Konstalasi Penelitian.....	30
Gambar 7: Kondisi <i>Current Ratio</i>	45
Gambar 8: Kondisi <i>Debt to Equity Ratio</i>	48
Gambar 9: Kondisi <i>Net Profit Margin</i>	50
Gambar 10: Kondisi Ukuran Perusahaan.....	53
Gambar 11: Kondisi <i>Earning Per Share</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri plastik dan kemasan sangat berperan penting sebagai rantai pasok untuk sektor-sektor lainnya yang membutuhkan seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, elektronika, dan sebagainya. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sepanjang Januari-Juli 2018 nilai impor plastik dan barang dari plastik senilai US\$5,16 miliar, naik 18,66% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang senilai US\$4,35 miliar. (Badan Pusat Statistik, 2018). Meningkatnya nilai impor dapat mengakibatkan industri plastik dan kemasan dalam negeri sulit bersaing dengan industri plastik dan kemasan dari luar negeri. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya indeks saham pada industri plastik dan kemasan dimana penurunan indeks saham ini dapat menyebabkan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) suatu perusahaan menurun dan menyebabkan perusahaan berpotensi *financial distress*.

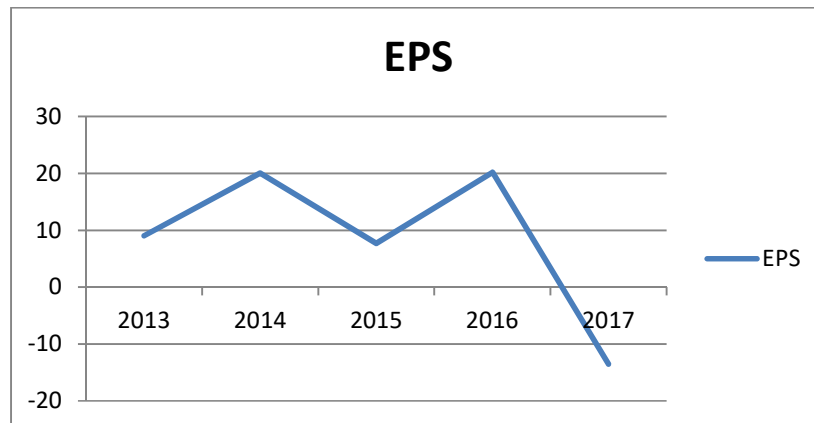
Financial distress itu sendiri merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Tabel 1.1

Data Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 (Rp Per Lembar Saham)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Perusahaan
1	AKPI	57	57	45	86	22	53.40
2	BRNA	-14	77	-17	15	-176	-23.00
3	FPNI	-13.48	-15.00	6.93	5.40	-4.08	-4.05
4	IPOL	17.15	7.25	4.85	12.56	4.36	9.23
5	TRST	12	11	9	12	14	11.60
6	IGAR	20.28	33.60	31.07	48.12	53.30	37.27
7	SIMA	-15.47	2.46	-3.35	-1.45	0.37	-3.49
8	YPAS	9	-13	-15	-16	-22	-11.40
Rata-rata Pertahun		16.143	9.06	20.04	7.69	20.20	-13.51

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 1.1

Grafik Rata-rata Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

Sumber : www.idx.co.id

Pada gambar grafik laba per lembar saham (*Earning Per Share*) di atas terlihat bahwa pada tahun 2013-2017 rata-rata perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan *Earning Per Share* pada tahun 2013-2014 dan 2015-2016 dan juga mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017.

Dilihat dari rata-rata perusahaan plastik dan kemasan yang mengalami penurunan *Earning Per Share* pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017 ini mengakibatkan perusahaan harus semakin berhati-hati dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan plastik dan kemasan agar perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

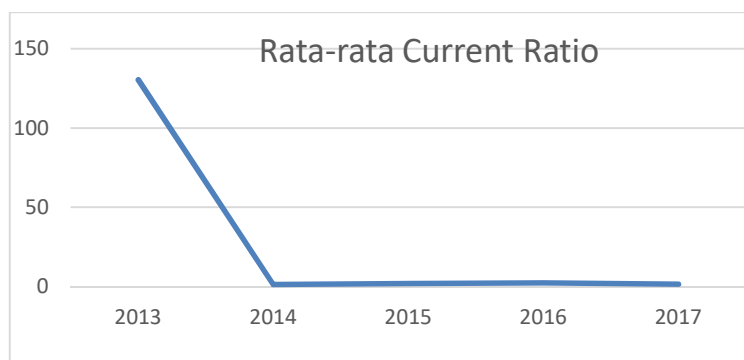
Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan aspek penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangannya. Investor akan tertarik untuk membeli atau menyimpan saham pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Ada beberapa kategori rasio keuangan yang bisa digunakan sebagai ukuran kinerja, seperti: rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas Sutrisno (2013, 222). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator dari beberapa rasio yang ada dan ditambah dengan ukuran perusahaan yaitu *Current Ratio* yang merupakan indikator dari rasio likuiditas, total *Debt to Equity Ratio* yang merupakan indikator dari rasio solvabilitas, dan *Net Profit Margin* sebagai indikator dari rasio profitabilitas.

Berikut data current ratio perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Tabel 1.2
Current Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 (Dalam Presentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1.36	1.13	1.03	1.13	1.04	1.14
2	BRNA	0.81	1.05	1.14	1.39	1.10	1.10
3	FPNI	0.94	0.78	0.88	1.00	1.12	0.94
4	IPOL	0.89	0.87	0.88	0.96	0.97	0.91
5	TRST	1.14	1.24	1.31	1.30	1.23	1.24
6	IGAR	3.39	4.12	4.96	5.80	6.50	4.95
7	SIMA	0.72	0.81	5.24	6.52	0.09	2.68
8	YPAS	1.18	1.38	1.22	0.97	0.89	1.13
Rata-rata Pertahun		1.30	1.42	2.08	2.38	1.62	1.76

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 1.2

Grafik Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas rata-rata nilai *Current Ratio* dari perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2013-2016 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun selanjutnya yakni pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan. Dari grafik tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan dimana pada tahun 2014-2015 rata-rata *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan rata-rata *Earning Per Share* mengalami penurunan. Semakin tinggi *Current Ratio* maka akan semakin tinggi pula laba perusahaan dan juga dapat menandakan semakin tinggi laba per lembar saham sehingga mengakibatkan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress* (Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, 2008).

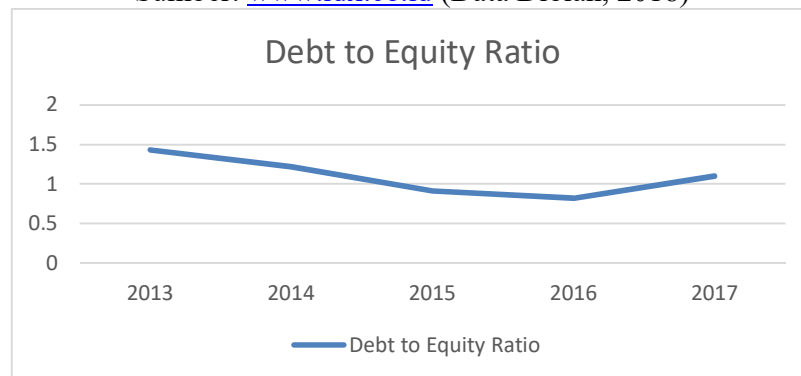
Rasio selanjutnya yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. Berikut data *Debt to Equity Ratio* perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Tabel 1.3

Debt To Equity Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 (Dalam Presentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1.03	1.15	1.60	1.34	1.44	1.31
2	BRNA	2.68	2.73	1.20	1.03	1.30	1.79
3	FPNI	1.92	1.76	1.43	1.09	1.00	1.44
4	IPOL	0.83	0.85	0.83	0.81	0.80	0.83
5	TRST	0.91	0.86	0.72	0.70	0.69	0.77
6	IGAR	0.39	0.36	0.24	0.18	0.16	0.27
7	SIMA	1.08	1.07	0.39	0.42	2.04	1.00
8	YPAS	2.59	1.00	0.86	0.97	1.39	1.36
Rata-rata Pertahun		1.30	1.43	1.22	0.91	0.82	1.10

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 1.3

Grafik Rata-rata *Debt To Equity* Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 mengalami penurunan berturut-turut sejak tahun 2013-2016 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017. Dan dari grafik tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yaitu pada tahun 2014-2015 dimana rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan rata-rata laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga mengalami penurunan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini berarti semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. (Nukmaningtyas 2016).

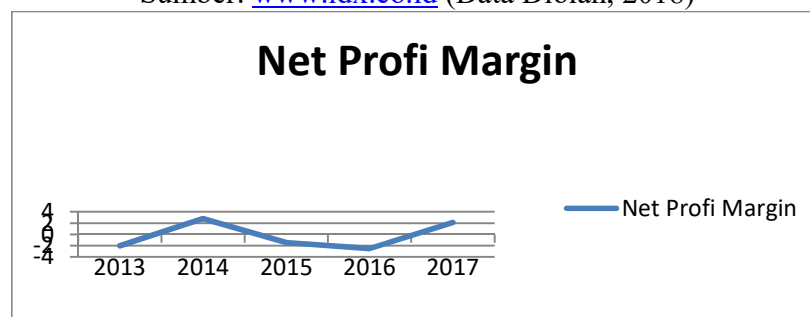
Rasio selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin*. Menurut Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden (Agus Sartono, 2012: 212).

Tabel 1.4

Net Profit Margin Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 (Dalam Presentase)

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Perusahaan
1	AKPI	2.08%	1.78%	1.37%	2.56%	0.65%	1.69%
2	BRNA	1.27%	4.53%	-0.56%	0.93%	-0.01%	1.23%
3	FPNI	-1.05%	-1.07%	0.70%	0.45%	-1.06%	-0.41%
4	IPOL	4.11%	1.78%	1.17%	3.34%	2.86%	2.65%
5	TRST	1.62%	1.21%	1.03%	1.50%	1.15%	1.30%
6	IGAR	5.44%	7.48%	7.59%	8.74%	15.11%	8.87%
7	SIMA	-30.73%	9.07%	-19.49%	-33.59%	2.19%	-14.51%
8	YPAS	1.42%	-2.11%	-3.56%	-3.93%	-3.78%	-2.39%
Rata-rata Pertahun		-1.98%	2.83%	-1.47%	-2.50%	2.14%	-0,20

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 1.4

Grafik Rata-rata *Net Profit Margin* Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* perusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan dari -1.98% menjadi 2,83%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 menjadi -1.47%. Mengalami penurunan kembali pada tahun 2015-2016 menjadi -2,50% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 yaitu sebesar 2,14%. Dari grafik tersebut dapat dilihat adanya kesenjangan pada tahun 2015-2016 dimana rata-rata *Net Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan rata-rata *Earning Per Share* mengalami kenaikan dan pada tahun 2016-2017 dimana *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sedangkan *Earning Per Share* mengalami penurunan. Semakin tinggi profit margin ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2014: 114) *Net Profit Margin* dapat menunjukkan adanya financial distress perusahaan dengan semakin rendahnya *Net Profit Margin*.

Indikator selanjutnya yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke kondisi *financial distress*. Berikut adalah data ukuran perusahaan padaperusahaan plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 :

Tabel 1.5
Ukuran Perusahaan (Total Asset) Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Perusahaan
1	AKPI	2,084,567	2,227,043	2,883,143	2,615,909	2,745,326	2,511,198
2	BRNA	1,125,133	1,334,086	1,820,784	2,088,697	1,964,877	1,666,715
3	FPNI	3,550,405	3,203,100	3,232,128	2,764,186	2,612,325	3,072,429
4	IPOL	3,365,622	3,532,749	3,853,987	3,782,015	3,879,456	3,682,766
5	TRST	3,260,920	3,261,285	3,357,359	3,290,596	3,332,906	3,300,613
6	IGAR	314,747	350,620	383,936	439,466	513,023	400,358
7	SIMA	65,314	62,608	40,081	40,312	86,203	58,903
8	YPAS	613,879	320,882	279,190	280,258	303,543	359,550
	Rata-rata Pertahun	16.143	1,797,573	1,786,547	1,981,326	1,912,680	1,929,707

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 1.5

Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan (Total Asset) Perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017. Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat adanya kesenjangan pada tahun 2014-2015 dimana rata-rata ukuran perusahaan (total asset) mengalami peningkatan sedangkan rata-rata *Earning Per Share* mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2013-2014 dan 2015-2016 dimana rata-rata total asset mengalami penurunan sedangkan rata-rata *Earning Per Share* mengalami peningkatan. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Jadi dengan kata lain semakin besar ukuran suatu perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami financial distress semakin kecil.

Penelitian ini merupakan penelitian serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada variabel yang digunakan, populasi dan sampel pada penelitian. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil dari penggunaan variabel *Current Ratio*. Maka dari itu peneliti juga akan menambahkan variabel *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator dari rasio solvabilitas yang menunjukkan jaminan terhadap utang perusahaan, variabel *Net Profit Margin* sebagai indikator dari profitabilitas yang menunjukkan efisiensi pengeluaran biaya perusahaan, dan ukuran perusahaan. Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan besaran *Earning Per Share* karena *Earning Per Share* menggambarkan laba yang dibagikan kepada investor. *Earning Per Share* (EPS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran *Earning Per Share* (EPS) yang negatif. Menurut Putry, L (2016) perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan dijadikan dasar dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Meningkatnya nilai impor industri plastik dan kemasan dapat mengakibatkan kesulitan bersaing dengan industri plastik dan kemasan dari luar negeri. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya indeks saham perusahaan dimana penurunan indeks saham perusahaan plastik dan kemasan ini dapat menyebabkan perusahaan tersebut berpotensi *financial distress*. Dan berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat kesenjangan antara rata-rata *Earning Per Share* dengan rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015 dimana rata-rata *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Earning Per Share* mengalami penurunan.
2. Terdapat kesenjangan antara rata-rata *Earning Per Share* dengan rata-rata *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015 dimana rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Earning Per Share* juga mengalami penurunan.
3. Terdapat kesenjangan antara rata-rata *Earning Per Share* dengan rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2016 dimana rata-rata *Net Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan *Earning Per Share* mengalami kenaikan.
4. Terdapat kesenjangan antara rata-rata *Earning Per Share* dengan rata-rata *Ukuran Perusahaan* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015 dimana rata-rata *Ukuran Perusahaan* mengalami peningkatan sedangkan rata-rata laba bersih mengalami penurunan dan pada tahun 2015-2016 dimana rata-rata ukuran perusahaan mengalami penurunan sedangkan rata-rata laba bersih mengalami peningkatan.

1.2.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun ?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun ?
4. Bagaimana pengaruh *Ukuran Perusahaan* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat dengan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya dalam pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif serta dapat memberikan masukan atau referensi bagi perusahaan guna mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial*

distress suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu keputusan sehubungan dengan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva (Horne, 1997, 5). Menurut Mulyono (2007, 87) “Manajemen keuangan adalah menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan”.

Manajemen keuangan ialah merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan pencarian dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakan secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasi organisasi (Brigham and Houston, 1984:3 dalam Dewi Utari, dkk, 2014, 1). Dari beberapa definisi di atas, manajemen keuangan merupakan salah satu dari beberapa fungsi manajemen, yang berhubungan erat dengan masalah bagaimana mendapatkan serta mengalokasikan dana perusahaan secara efisien, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan manajemen keuangan merupakan salah satu dari fungsi manajemen, yang berhubungan erat dengan bagaimana cara mendapatkan serta mengalokasikan dana perusahaan secara efisien, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Sartono (2012, 8) ”Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau maximization wealth of stockholder melalui maksimisasi nilai perusahaan”. Hal serupa juga disampaikan oleh Sjahrial (2008, 4) “Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan cara memaksimumkan harga saham perusahaan”.

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengambil keputusan keuangan yang benar. Keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006, 6).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimisasi nilai perusahaan, dan juga bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang benar.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2013:5) Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yaitu :

1. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan

keuntungan di masa yang akan datang. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Keputusan ini untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan dividen merupakan keputusan untuk menentukan besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividend, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham (stock dividend), pemecahan saham (stock split), serta penarikan kembali saham beredar, yang semua ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Menurut Tampubolon (2013:3), terdapat 4 macam fungsi manajemen keuangan yaitu diantaranya :

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian, peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan fungsi manajemen keuangan terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan dividen, serta mencapai pertanggungjawaban sosial dalam peningkatan kesejahteraan karyawan.

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012, 2), kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Jumingan (2014, 239), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Jumingan (2006, 239) Kinerja keuangan adalah penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait berbagai aspek seperti penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur seberapa efektif perusahaan, dalam mengandalkan sumber daya yang ada.

2.2.2 Rasio Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Halim dan Sarwoko (2013, 53), rasio keuangan merupakan perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan dilakukan terhadap antar pos-pos dalam laporan posisi keuangan, antar pos-pos dalam laporan rugi laba dan terhadap pos-pos laporan posisi keuangan dengan pos-pos rugi laba.

Menurut Kasmir (2014, 104), rasio keuangan merupakan suatu kegiatan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan yaitu membagi suatu angka dengan angka lainnya dalam satu periode atau beberapa periode. Melakukan perbandingan dapat juga melalui komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Komponen dalam satu laporan seperti membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau total aktiva dengan total utang yang berada didalam neraca. Dari komponen antar laporan keuangan yaitu membandingkan antara penjualan dalam laba rugi dengan total aktiva yang berada dalam komponen laporan posisi keuangan.

Dan menurut Hery (2017, 138), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dan hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Sedangkan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2014, 104), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014, 104), Analisis Rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Keown dkk (2014, 74) menyatakan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar waktu (katakanlah untuk % tahun terakhir) dan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis. Menurut Hery (2017, 139) Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.

2.2.2.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang didapat dengan menggunakan rasio keuangan menurut Fahmi (2012, 109) yaitu;

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potens risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.2.2.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Secara umum, menurut Martono dan Agus Harjito (2010, 53) secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut;

1. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. James dan John (1991:143) menjelaskan:

“Liquidity ratios used to measure a firm ability to meet short-term obligation. They compare short-term obligation to short-term (or current) resources available to meet these obligations. From these ratios, much insight can be obtained into the present cash solvency of firm and the firm’s ability remain solvent in the event of adversity.”

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010, 55), rasio likuiditas terdiri dari:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar), merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya.
- b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat), rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar yang dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* menfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek atau jangka panjang.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu indikator dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*. Rumus dari *Current Ratio* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Menurut Irham Fahmi (2012, 61), kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya. Menurut Martono dan Agus Harjito (2010, 56), rasio aktivitas terdiri dari:

- a. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang), rasio ini merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan aset. Sesuai namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut berputar sepanjang tahun. Rasio perputaran penjualan persediaan dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan (Brigham dan Houston, 2010:136)
- b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), rasio ini dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan atau *cost of good sold* dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.
- c. *Receivable Turnover in Days* (Perputaran Piutang Harian), *receivable turnover in days* disebut juga sebagai *average collection period* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu.
- d. *Total Assets Turnover* (Perputaran Aktiva), rasio ini mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total Assets Turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan yang terdiri dari beberapa jenis rasio diantaranya *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover in Days*, dan *Total Assets Turnover*.

3. Rasio leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Menurut Martono dan Agus Harjito (2010, 58), rasio aktivitas terdiri dari:
 - a. *Debt Ratio* (Rasio Hutang) merupakan rasio antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam presentase. Rasio hutang ini mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibiayai hutang.
 - b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri/Equitas), rasio ini merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya atau seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Rasio ini terdiri dari 2 jenis rasio yaitu *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu indikator dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio*. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

4. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Menurut Martono dan Agus Harjito (2010, 59), rasio aktivitas terdiri dari:
 - a. *Gross Profit Margin*, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.
 - b. *Net Profit Margin* (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.
 - c. *Return on Investment*, rasio ini mengukur perbandingan laba setelah pajak dengan total aktiva.
 - d. *Return on Equity* (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.
 - e. Rentabilitas ekonomi atau sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio keuntungan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu indikator dari rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*. Rasio ini digunakan untuk mengukur hasil akhir dari kegiatan perusahaan.

$$\text{Rumus yang digunakan: } \text{NetProfitMargin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan besar presentase laba bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas operasional* dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Sedangkan menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva dan seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan dapat menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.

2.1.3.2 Klasifikasi Pengukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis yaitu :

- a. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
- c. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa kategori dalam ukuran perusahaan diantaranya yaitu usaha mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Small Business Administration (SBA) dalam Restuwulan (2013), yaitu:

Tabel 6
Klasifikasi ukuran perusahaan

<i>Small Bussiness</i>	<i>Employed Size</i>	<i>Assets Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family Size</i>	1-4	<i>Under \$100</i>	\$100.00 - \$500.00
<i>Small</i>	5-19	\$100 - \$500	\$500.000 - \$1 Million
<i>Medium</i>	20-99	\$500 – \$5 million	\$1 Million - \$10 Million
<i>Large</i>	100-499	\$5 million – \$ 25 million	\$10Million - \$50 Million

Sumber: Small Bussiness Administration (Restuwulan, 2013)

Sedangkan di Indonesia perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997:

Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: Memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

2.1.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Suwito E dan Herawaty (2005:): “adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.” Sedangkan menurut Sudarmaji, M (2007) indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar

aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”.

Menurut Hartono (2008:14) merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan nilai logaritma dari total aktiva.

Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset. Jogiyanto (2007:282).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator ukuran perusahaan yaitu dengan melakukan pengukuran perusahaan berdasarkan total aktiva yang dapat diprosikan menggunakan logaritmanatural dari total asset.

Rumus yang digunakan dalam menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{“Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)”}.$$

Keterangan:

$\text{Ln(Total Aset)} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$

2.1.4 Financial Distress

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi banyak pihak, tidak hanya untuk pihak internal perusahaan, tetapi juga untuk pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Maka dari itu, perusahaan harus benar-benar menjaga kondisi keuangan perusahaannya agar tidak mengalami kondisi *financial distress*.

2.1.4.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Dan kesulitan keuangan adalah masalah likuidasi yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi financial distress ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara tepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, dimana kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*

yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. (Ramadhan dan Lukviarman, 2009, 17).

Khaliq dkk, 2014 mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Dan menurut Foster (1986:535), *financial distress* didefinisikan sebagai berikut :“*Financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure.*”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.4.2 Metode Prediksi Financial Distress

Peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang *financial distress* menggunakan salah satu dari beberapa metode yang bisa digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ataupun tidak. Metode tersebut berupa:

- a. Laba bersih suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut.
- b. Metode *Earning Per Share* (EPS) negatif .
- c. Metode *Interest Coverage Ratio* yang kurang dari satu.

Penelitian ini menggunakan metode *Earning Per Share* (EPS) negatif. EPS digunakan investor untuk melihat prospek laba perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang baik jika memiliki EPS yang positif secara terus-menerus. Jika terjadi sebaliknya, investor enggan menanamkan dana diperusahaan tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

2.1.4.3 Earning Per Share (EPS)

Menurut Fahmi (2012: 138), *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Umumnya perhitungan EPS sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. *Financial distress* di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) ini digunakan sebagai proksi dalam variabel dependen yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham, dimana keuntungan tersebut diperoleh dari proses produksi perusahaan apabila Earning akibat dari rendahnya pendapatan jika dibandingkan dengan biaya yang ditanggung perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan dikategorikan sedang mengalami *financial distress* (Rahmawati, 2015).

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan EPS untuk mengetahui status dari perusahaan apakah masuk dalam kategori perusahaan sehat atau perusahaan tidak sehat.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.4.4 Manfaat Informasi Financial Distress

Suatu informasi mengenai *financial distress* ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan, berbagai pihak dapat mengambil keputusan atau memberikan tindakan memperbaiki serta untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Manfaat informasi *financial distress* bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut (Almilia dan Kristijadi, 2003) dalam (Adila Rusaly, 2016):

1. Pemberi pinjaman atau kreditor. Dengan mengetahui informasi tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Bagi investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Membuat peraturan atau badan regulator. Dengan *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
4. Bagi pemerintah. Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

5. Bagi auditor. Dalam membuat penilaian going concern perusahaan, auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.
6. Bagi manajemen. Manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa informasi *financial distress* dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu bagi kreditor, investor, badan regulator, pemerintah, auditor dan bagi manajemen.

2.1.4.5 Penyebab Terjadinya Financial Distress

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Romli (2010, 170) adalah sebagai berikut;

- a. Faktor Keuangan Perusahaan
 1. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan modal
Ketidakseimbangan aliran penerima uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.
 2. Besarnya beban hutang dan bunga
Apabila perusahaan menarik dana dari luar misalnya kredit bank untuk menutup kekurangan dana akan menambah persoalan baru yaitu adanya keterikatan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit.
 3. Menderita kerugian
Pendapatan uang diperoleh perusahaan harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih, besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan *Return On Equity* untuk menjamin kepentingan pemegang saham.

- b. Faktor Ekonomi Makro
 1. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

IHSG diperkenalkan pertama kali tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham preferen. Indeks pasar ini merupakan alat ukur kinerja sekuritas khususnya saham yang listing di bursa yang digunakan oleh bursa-bursa di dunia. IHSG digunakan untuk mengukur kerja saham.

2. Inflasi

Inflasi memiliki suatu pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling mempengaruhi.

3. Nilai Tukar

Globalisasi mendorong investasi lintas negara disamping untuk tujuan diverifikasi, oleh karena itu risiko mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi di pasar modal. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi *return* saham. Dan *return* saham mempengaruhi kondisi financial distress.

2.1.4.6 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami Financial Distress

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu menyebabkan hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Menurut Dwijayanti (2010), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, yaitu;

1. Perubahan dalam manajemen. Perusahaan melakukan pergantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkomponen. Dengan begitu, mungkin saja *stakeholder* bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan.
2. *Restrukturisasi* utang. Manajemen perusahaan bisa melakukan *resturkturisasi* utang, yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengatasi kondisi *financial distress* diantaranya yaitu perubahan dalam manajemen dan *resturkturisasi* utang.

2.2 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 7.

Ringkasan penelitian terdahulu

No .	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Della Susilawati (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	Variabel X: Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Leverage. Variabel Y: Financial Distress	Metode: Regresi Linear Berganda.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress, dan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.	Vol 3 No. 2. Agustus 2017 ISSN: 2460-6561
2.	Fitriyatur Rizkiyah (2017)	Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel X: CR, ROI, NPM, tingkat inflasi dan kurs., Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Metode: Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ROI, NPM dan tingkat inflasi merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi financial distress, sementara kurs tidak signifikan mempengaruhi financial distress.	Vol 11 No. 1 Agustus 2017
3.	Ilyas Listianto Mujib (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta	Variabel X: <i>Sales growth, current ratio, return on asset, debt asset ratio</i> , dan	Metode: regresi logistik	Menunjukkan bahwa rasio keuangan secara simultan mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> , adapun penelitian secara simultan	Oktober, 2014.

		Islamic Index (JII) periode 2007-2012	<i>total asset turnover</i> . Variabel Y: <i>Financial distress</i>		adalah <i>return on asset</i> berpengaruh secara positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> dengan nilai beta 0,84. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai beta -2,647.	
4	Levina Rachma Iskandar Putri (2016)	Financial Distress Dan Indikator Keuangan Yang Relevan Pada Industri Dasar Dan Kimia	Variabel X: Rasio lancar, rasio hutang, rasio <i>Return On Asset</i> (ROA), rasio modal kerja, rasio perputaran aset.	Metode: Regresi Logistik	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio modal kerja dan perputaran aset memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan arah positif, rasio hutang dan pengembalian aset memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan arah negatif, sedangkan rasio lancar tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	September , 2016.
5	Listyorini Wahyu Widati (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> . Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Metode: regresi logistik	Menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan Return on Equity berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	2015, ISBN: 978-979-3649-81-8

6	Theresia Natalia Sabu Suma Tukan (2018)	Analisis Faktor Penjelasa Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio manajemen aset. Variabel Y: <i>Financial Distress</i>	Metode: Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Manajemen Aset yang diproksikan dengan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Vol 7, No 5 . 2018
---	---	---	--	-----------------------------	---	--------------------

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan merupakan tulang punggung seluruh tubuh penelitian.

Khaliq dkk, 2014 dalam Rahmawati (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap *resesi ekonomi*. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. Selain itu, kondisi *financial distress* dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan. Peningkatan atau penurunan laba akan mempengaruhi perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress* atau tidaknya.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio menunjukkan besarnya perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan semakin baiknya kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar sehingga meningkatkan jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar.

Sebaliknya jika kewajiban lancar perusahaan yang naik lebih cepat daripada aset lancar yang menyebabkan semakin kecilnya tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. *Current ratio* yang rendah dapat meningkatkan risiko terlambatnya pemabayaran kewajiban lancar yang telah jatuh tempo. Sementara itu likuiditas yang rendah juga dapat mengakibatkan perusahaan mencari sumber peminjaman dana berbiaya tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek mereka yang telah jatuh tempo. Hal tersebut akan meningkatkan total kewajiban serta risiko perusahaan.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan rendahnya tingkat aset lancar dibandingkan dengan tingkat kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya risiko terlambatnya pembayaran kewajiban lancar dan membuat tingkat probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat *current ratio* dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya Widati (2015) *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Theresia Natalia Sabu Suma Tukan (2018) *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur bagian rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin tinggi angka rasio ini mencerminkan solvabilitas semakin rendah karena perusahaan tersebut memiliki banyak utang kepada pihak luar, ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar karena risiko keuangan perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pada penelitian sebelumnya Widati (2015) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Theresia Natalia Sabu Suma Tukan (2018) *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Net profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu (Warsono dan Hariyanto, 2012:37). Hofer dan Whitaker dalam Hapsari (2012) mendefinisikan perusahaan mengalami *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif.

Pada penelitian sebelumnya Rizkiyah (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H3 : *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

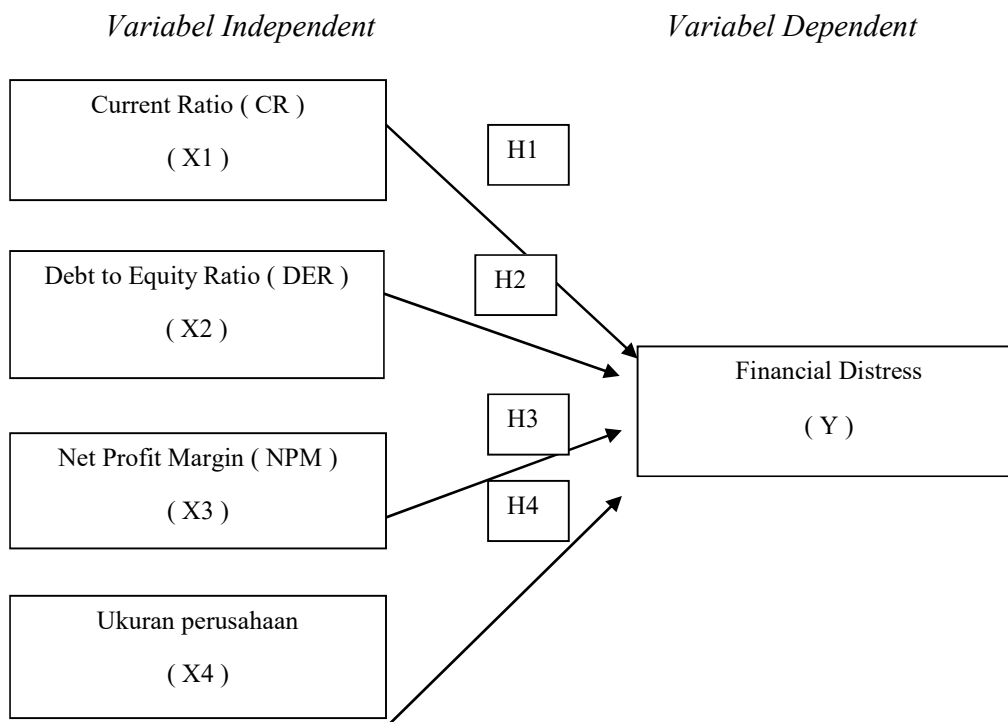
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Untuk mempunyai pertumbuhan yang positif, perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Pada penelitian sebelumnya Susilawati (2017) Ukuran perusahaan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2.2.3 Konstalasi Penelitian



Gambar 6.

Konstalasi Penelitian

2.2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010, 93) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Untuk dapat diuji, suatu hipotesis haruslah dinyatakan secara kuantitatif (dalam bentuk angka). Pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan atau diuji.

Untuk menguji hipotesis, digunakan data yang dikumpulkan dari sampel, sehingga merupakan data perkiraan (estimate). Itulah sebabnya, keputusan yang dibuat dalam menolak/tidak menolak hipotesis mengandung ketidakpastian(uncertainty), maksudnya keputusan bisa benar dan bisa juga salah (J. Supranto, 2009, 124).

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penulis mengembangkan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh negatif Current Ratio (CR) terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H2 : Terdapat pengaruh positif Debt to Equity Ratio (DER) terhadap *Financial Distress* perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

H3 : Terdapat pengaruh negatif Net Profit Margin(NPM) terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H4 : Terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan sub sektor Plastik dan Kemasan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017, dengan mengambil variabel yang berhubungan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), ukuran perusahaan (*farm size*) dan *Earning Per Share* dalam memprediksi *financial distress*.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh data yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan *organization*. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah perusahaan yang termasuk dalam kelompok sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi penelitian yang penulis gunakan yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini yang diteliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan sub sektor plastik dan kemasan pada periode 2013-2017. Penulis melakukan penelitian terhadap 8 perusahaan plastik dan kemasan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan plastic dan kemasan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan kriteria, yaitu memiliki data laporan keuangan yang lengkap berhubungan dengan variabel penelitian. Penulis memperoleh data secara sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh penulis tidak secara langsung didapatkan dari perusahaan tetapi data tersebut diperoleh melalui website www.idx.co.id.

Berikut 8 perusahaan dari 14 perusahaan plastik dan kemasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)
2. Berlina Tbk (BRNA)
3. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)
4. Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL)
5. Trias Sentosa Tbk (TRST)
6. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)
7. Siwani Makmur Tbk (SIMA)
8. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan penulis adalah jenis data kuantitatif yang merupakan data sekunder karena mengambil data laporan keuangan yang berkaitan dengan Current Ratio (CR), Deb to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan ukuran perusahaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.

Data kuantitatif itu sendiri adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data seperti perusahaan-perusahaan penyedia data bursa efek, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya data yang disediakan pada statistik software dan sebagainya.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasionalisasi variabel dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen

merupakan variabel yang dipegaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam penelitian ini diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki *Earnings Pershare* (EPS) negatif. Sementara itu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki EPS positif.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan.

Tabel 8.

Operasionalisasi Variabel Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Current Ratio (X1)	<ul style="list-style-type: none"> Aset lancar Kewajiban lancar 	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Debt to Equity Ratio (X2)	<ul style="list-style-type: none"> Total Hutang Total Modal 	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Rasio
Net Profit Margin (X3)	<ul style="list-style-type: none"> Laba bersih setelah pajak Penjualan bersih 	$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran perusahaan (X4)	<ul style="list-style-type: none"> Total aset / aktiva 	Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
Financial distress (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Earning Per Share (EPS) 	0= mengalami EPS negative. (financial distress) 1= tidak mengalami eps negative (non financial distress)	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penulis

melakukan penelitian terhadap 8 perusahaan plastik dan kemasan dari total 14 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel. Adapun karakteristik yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017.
2. Perusahaan yang telah melakukan IPO sebelum periode penelitian yakni 2013.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember dan telah diaudit untuk periode 2013-2017.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan menggunakan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam studi ini penulis melakukan penelitian atau pengumpulan data dari situs-situs yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu salah satunya dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs-situs lain sebagai pendukung informasi.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*. Pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan aplikasi Eviews 9.0 dan Ms. Office Excel untuk pengolahan data. Adapun unit analisis pada penelitian ini :

3.7.1 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik, karena memiliki satu variabel dependen yang non metrik (nominal), dan memiliki variabel independen lebih dari satu. Menurut Ghozali (2012), regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi yaitu apabila variabel independen merupakan kombinasi antara matrik dan non-matrik sehingga terjadi penyimpangan yang mempengaruhi signifikansi uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi. Regresi logistik juga tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori (*dummy*) variabel dependen harus sebanding. Namun, dalam hal ini analisis dengan regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data variabel bebasnya.

Persamaan regresi logistic yang digunakan dalam penelitian;

$$\ln P/1-p = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + \beta_4 UP \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

P/1-p	=	Financial distress (1) dan non financial distress (0)
β_0	=	Konstanta
β_1 CR	=	Current Ratio
β_2 DER	=	Debt to Equity Ratio
β_3 NPM	=	Net Profit Margin
β_4 UP	=	Ukuran perusahaan

3.7.1.1 Uji Kelayakan Model

Gujarati (2003) menjelaskan beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan interpretasi maupun pengambilan keputusan hasil analisis data, yaitu sebagai berikut;

1. Pengukuran *Goodnes Of Fit*

Untuk mengukur goodness of fit dalam model logit, dapat menggunakan pseudo R², yang mirip dengan R². Program E-Views secara otomatis menyediakan pengukuran tersebut, yaitu McFadden R-squared. Sebagaimana R², nilai McFadden R-squared juga antara 0 dan 1. Cara lain yang juga mudah untuk mengukur *goodness of fit* adalah count R². *Goodnes of fit* merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan sesuai antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoretis). Dalam regresi logistic di program e-views, pengukuran *goodness of fits* sudah otomatis menyediakan nilainya yaitu nilai McFadden R Square namun nilainya tidak harus ditentukan besar untuk menyatakan model layak digunakan.

2. Pengukuran *Overall Fit Model*

Mirip dengan model F test pada model regresi linear sederhana adalah likelihood ratio (LR) statistik. LR statistik mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sama dengan jumlah variabel bebas. Hipotesis:

H₀: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net profit Margin* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

H₁: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net profit Margin* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kriteria penerimaan atau penolakan:

H₀: a. Jika probabilitas LR stat > 0,05 maka H₀ diterima

b. Jika probabilitas LR stat < 0,05 maka H₀ ditolak

3.7.1.2 Uji Akurasi Model

Uji akurasi model menunjukkan seberapa baik prediksi dari model yang terbentuk, dan juga untuk mengukur akurasi model. Untuk mengukur nilai prediksi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) dalam model penelitian ini dengan melihat tabel *Expectation Prediction* pada output program Eviews dan kemudian diolah menggunakan program Microsoft excel untuk mengukur akurasi model. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama pada kedua baris. Model yang sempurna akan menunjukkan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3.7.1.3 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2012:333) pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian akan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05).

1. Pengukuran Odds Ratio

Probabilitas atau peluang merupakan bahasan paling penting dalam metode logit. Probabilitas dalam metode logit sering dinyatakan dengan istilah odds. Nachrowi (2006) menjelaskan bahwa nilai odds (resiko) adalah rasio kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terhadap kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa. Nilai odds adalah suatu indikator kecenderungan probabilitas suatu peristiwa terjadi. Bila nilai odds mendekati nol berarti kecenderungan probabilitas terjadinya suatu peristiwa sangat kecil. Untuk mengetahui besarnya kecenderungan berbagai variabel bebas terhadap terjadinya suatu peristiwa, kita dapat melihat dari perbandingan resiko atau rasio odds masing-masing variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2002).

Tidak seperti pada analisis regresi linier berganda atau sederhana, interpretasi pada analisis regresi logistik tidak dapat langsung dibaca melalui nilai koefisiennya, ini harus dieksponensialkan terlebih dahulu dan hasil tersebut disebut dengan odds ratio (Lela, 2018:367).

2. Uji Z statistik

Untuk melihat apakah variabel – variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen maka perlu dilakukan pengujian Z-Statistik.

Hipotesa untuk pengujian tersebut sebagai berikut :

H₀ : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net profit Margin* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

H_a : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net profit Margin* dan ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress*.

Uji ini mirip dengan *T test* pada analisis regresi linier. Seperti pada analisis regresi linier, uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial

terhadap variabel dependen. Jika dalam analisis regresi linier uji ini dapat dilihat melalui t statistik, sedangkan dalam analisis regresi logistik uji ini dilihat pada z statistik atau dapat lebih mudah melalui nilai prob pada program Eviews.

Apabila nilai prob $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen dan jika nilai prob $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel dependen secara parsial mampu mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian (judul). Dalam penelitian ini, penulis mengambil lima variabel untuk diteliti lebih lanjut. Indikator *Current Ratio* (CR) sebagai (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai (X2), *Net Profit Margin* (NPM) sebagai (X3), ukuran perusahaan sebagai (X4). Semuanya itu merupakan variabel bebas (Independent Variable/Variabel X). Sedangkan variabel yang kedua yaitu *Financial Distress* sebagai variabel terikat (Dependent Variable/Variabel Y) dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikatornya.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia komponen-komponen tersebut adalah hasil analisis data sekunder yang berasal dari situs resmi www.idx.co.id yang sudah diolah. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di industri plastik dan kemasan go public di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Populasi data pada lokasi penelitian berjumlah 14 perusahaan kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode purposive sampling. Data yang terpilih dikumpulkan melalui metode studi pustaka yaitu merupakan cara untuk memperoleh data melalui literature-literature yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan sumber bacaan yang relevan. Sehingga dapat memperkuat dukungan teori mengenai Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas dan *Financial Distress* serta informasi-informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan pengumpulan data dengan metode purposive sampling terdapat terdapat 8 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu: Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI), Berlina Tbk (BRNA), Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI), Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL), Trias Sentosa Tbk (TRST), Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR), Siwani Makmur Tbk (SIMA), Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS).

4.1.1. Profil Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)

Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) didirikan tanggal 7 Maret 1980 dan memulai produksi komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat AKPI berlokasi di Jl Pahlawan, Karang Asem Barat Citeureup, Bogor 16810, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Argha Karya Prima Industry Tbk, antara lain: PT Nawa Panduta (pengendali) (13,55%), Shenton Finance Corporation (17,03%), Asia Investment Limited (17,32%), Morgan Stanley & Co. Intl Plc (10,74%) dan Saham Treasuri (9,96%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup AKPI bergerak dalam bidang produksi dan distribusi kemasan fleksibel berupa Biaxially Oriented Poly Propylene (BOPP) film, Polyester (PET) film, Cast Poly Propylene (CPP) film dan Poly Acrylonitrile film, masing-masing dipasarkan dengan merek ARLENE dan ARETA.

Pada tanggal 4 November 1992, AKPI memperoleh pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana atas 16.000.000 saham AKPI kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan Harga Penawaran Rp3.800,- per saham. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada 18 Desember 1992.

2. Berlina Tbk (BRNA)

Berlina Tbk (BRNA) didirikan 18 Agustus 1969 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1970. Kantor pusat dan pabrik Berlina beralamat di Jl. Jababeka Raya Blok E No. 12- 17, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17520. Berlina juga memiliki pabrik yang berlokasi di Pasuruan dan Sidoarjo (Jawa Timur), Tangerang (Banten) dan Hefei (Tiongkok). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Berlina Tbk, antara lain: PT Dwi Satrya Utama (induk usaha) (43,51%), Komodo Fund (10,41%) dan Lisjanto Tjiptobiantoro (pengendali) (5,08%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRNA meliputi industri plastik dan industri lainnya yang menggunakan bahan pokok plastik dan fiber glass. Kegiatan utama BRNA adalah untuk melayani industri produk-produk kosmetika, farmasi, makanan dan minuman, barang-barang industri lain sebagainya. Jenis produk yang dihasilkan BRNA berupa botol plastik, botol air galon, sikat gigi, mould, laminating tube dan plastik tube.

Pada tanggal 12 September 1989, BRNA memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BRNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.750.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.900,-

per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Nopember 1989.

3. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)

Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI) didirikan tanggal 09 Desember 1987 dengan nama PT Indofatra Plastik Industri dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat FPNI terletak di Gedung Setiabudi 2, Lantai 3 Suite 306-307, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 62, Kuningan, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Merak Km. 116 Rawa Arum Cilegon 42436, Banten.

FPNI beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Indofatra Plastik Industri, 09-Des-1987
2. PT Fatrapolindo Nusa Industri, 18-Jul-1988
3. Titan Kimia Nusantara Tbk, 31-Mar-2008
4. Lotte Chemical Titan Tbk, 15-Apr-2013

Lotte Chemical Titan Tbk tergabung dalam kelompok usaha Lotte Chemical Corporation, perusahaan yang berkedudukan di Republik Korea, sebagai perusahaan induk utama. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lotte Chemical Titan Tbk adalah Lotte Chemical Titan International Sdn. Bhd, dengan persentase kepemilikan sebesar 90,40%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FPNI bergerak di bidang perdagangan besar, terutama dalam bidang distributor utama dan impor. Kegiatan usaha utama FPNI adalah bergerak dalam bidang impor dan distributor utama, antara lain Polyethylene (PE), Polypropylene (PP) dan BOPP Film melalui anak usaha (PT Lotte Packaging) serta produksi & distribusi Polyethylene melalui PT Lotte Chemical Titan Nusantara, dimana 100% sahamnya dimiliki secara tidak langsung oleh FPNI.

Pada tahun 2002, FPNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FPNI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 67.000.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp450,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Maret 2002.

4. Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL)

Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) didirikan tanggal 24 Maret 1995 dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat Indopoly beralamat di Wisma Indosemen, Lantai 5, Jalan Jenderal Sudirman Kavling 70-71, Jakarta dan pabrik

berlokasi di Kecamatan Bungursari, Purwakarta, Jawa Barat. Selain itu Indopoly juga memiliki pabrik yang berlokasi di Kunming dan Suzhou (Tiongkok).

Pemegang yang memiliki 5% atau lebih saham Indopoly Swakarsa Industry Tbk adalah Jefflyne Golden Holdings Pte Ltd. (JGH) (41,01%) dan Noble Ox International Ltd (23,15%). JGH merupakan perusahaan yang 99,9% sahamnya dimiliki oleh Gilbert Investment Ltd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IPOL terutama meliputi bidang industri plastik lembaran serta perdagangan besar dan impor. Produk utama IPOL adalah Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) film dan Bioxially Oriented Polyester (BOPET) film.

Pada tanggal 30 Juni 2010, IPOL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IPOL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.300.178.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 460.035.700 dengan pelaksanaan sebesar Rp250,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 10 Januari 2011 sampai dengan 09 Juli 2013. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 2010.

5. Trias Sentosa Tbk (TRST)

Trias Sentosa Tbk (TRST) didirikan tanggal 23 Nopember 1979 dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat TRST dan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo dan Desa Keboharan Km. 26, Krian, Sidoarjo 61262, Jawa Timur. Selain itu, TRST juga memiliki pabrik di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia dan No. 9, Xinghua Road, Tianjin Xiqing, Economic Development Area Tianjin, P.R. Tiongkok.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trias Sentosa Tbk, antara lain: PT K and L Capital (25,52%), PT Adilaksa Manunggal (17,91%), PT Rejo Sari Bumi (13,27%) dan Lindrawati Widjojo (5,76%). PT K and L Capital, PT Adilaksa Manunggal dan PT Rejo Sari Bumi merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TRST adalah bergerak dalam bidang industri dan perdagangan Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) Film dan Polyester Film yang digunakan sebagai bahan kemasan untuk bermacam-macam barang.

Pada tanggal 22 Mei 1990, TRST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TRST kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.050,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Juli 1990.

6. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)

Champion Pacific Indonesia Tbk (dahulu PT Kageo Igar Jaya Tbk) (IGAR) didirikan tanggal 30 Oktober 1975 dengan nama PT Igar Jaya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat dan pabrik IGAR terletak di Jalan Raya Sultan Agung Km. 28,5 Bekasi 17134. induk usaha dari Champion Pacific Indonesia Tbk adalah PT Kingsford Holdings, sedangkan pengendali terakhir dari IGAR adalah Patrick Tak Kee Yu. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Champion Pacific Indonesia Tbk, antara lain: PT Kingsford Holdings (79,42%) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) (5,40%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IGAR terutama bergerak dalam bidang industri wadah dan kemasan dari bahan plastik (seperti botol plastik, tabung-tabung suntik dan tempat kosmetika) yang digunakan untuk keperluan industri farmasi, makanan dan kosmetika, dan kegiatan investasi pada perusahaan lain. Kegiatan usaha IGAR dan anak usaha (PT Avesta Continental Pack dan PT Indogravure) adalah bergerak di industri kemasan, terutama untuk kemasan industri farmasi.

Pada tahun 1990, IGAR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IGAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.750.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Nopember 1990.

7. Siwani Makmur Tbk (SIMA)

Siwani Makmur Tbk (sebelumnya bernama Van Der Horst Indonesia Tbk) (SIMA) didirikan dengan nama PT Super Indah Makmur pada tanggal 07 Juni 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Kantor pusat SIMA berlokasi di Mayapada Tower 1 Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 28, Jakarta 12920 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siwani Makmur Tbk, yaitu: Dwi Nugroho (19,10%), Catherine (17,84%), RM. Agus Hendro Cahyono (8,63%), Binsar Halomoan Lubis (8,24%), Sybill Affiat (8,09%) dan Ferdinand Lumban Tobing (6,95%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMA meliputi usaha dalam bidang industri, jasa, dan infrastruktur. SIMA memproduksi kemasan

fleksibel untuk kebutuhan industri perlengkapan rumah tangga, industri bahan makanan dan obat-obatan (sabun, detergen, mie instant, kopi, coklat, jamu dan suplemen).

Pada tanggal 30 Maret 1994, SIMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.075,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juni 1994.

8. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)

Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Desember 1995 dan memulai kegiatan operasi komersialnya pada bulan Juli 1997. Kantor pusat berlokasi di Gedung Graha Irama Lantai 15G, Jalan H.R. Rasuna Said Blok. X/1 Kav. 1-2, Jakarta Selatan, sedangkan pabriknya berlokasi di Sidoarjo dan Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha dan induk usaha terakhir Yanaprima Hastapersada Tbk adalah PT Hastagraha Bumipersada (memiliki 89,47% saham YPAS).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan YPAS terutama adalah bergerak dalam bidang industri karung plastik dan yang sejenisnya. Produk-produk yang dihasilkan YPAS, meliputi: woven polypropylene bag, jumbo bag, block bottom bag, resin bag, cement bag dan plastic pallet.

Pada tanggal 22 Februari 2008, YPAS memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 68.000.000 saham YPAS dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp545,- per saham serta penerbitan 68.000.000 Waran Seri I dengan harga pelaksanaan Rp680,- setiap waran yang menyertai saham biasa kepada masyarakat. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya beserta waran terkait di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Maret 2008.

4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak semua perusahaan plastik dan kemasan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan sebagai sampel penelitian, hanya perusahaan yang memenuhi kriteria dalam sampling kuota. Terdapat tujuh perusahaan pertambangan plastik dan kemasan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Hal tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, perusahaan yang tidak dipilih sebagai sampel karena tidak memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel.

4.1.3 Analisis Data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan analisis data perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh rasio keuangan tentang rasio Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR). Kemudian rasio Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Serta rasio Profitabilitas yang diwakili oleh *Net Profit Margin* (NPM), dan Ukuran Perusahaan pada tahun 2013-2017, dimana semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

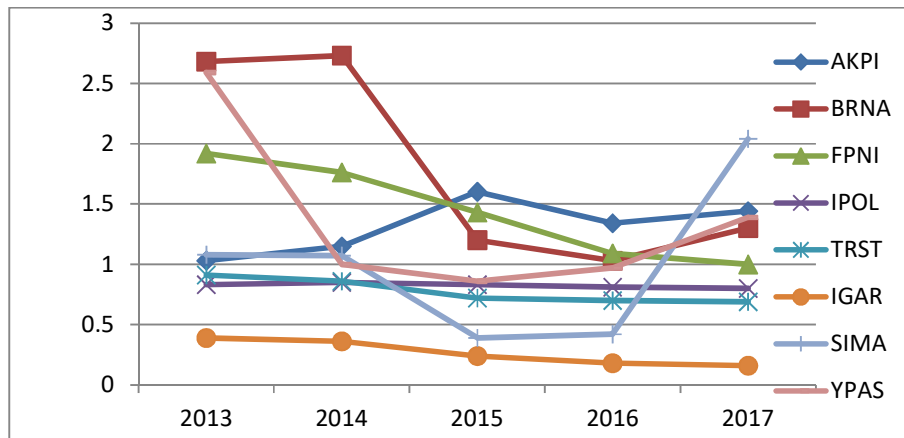
1. *Current Ratio* (CR)

Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 8
Tabel Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Plastik dan Kemasan (Dalam Presentase)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	135.91	113.19	103.06	112.88	104.34	112.49
2	BRNA	81.17	104.67	114.11	138.75	109.90	109.64
3	FPNI	94.04	77.95	88.22	100.33	111.88	92.32
4	IPOL	88.82	86.98	87.83	95.91	97.40	91.48
5	TRST	114.29	123.78	130.85	129.70	122.85	123.93
6	IGAR	338.91	412.09	496.10	579.79	650.22	485.01
7	SIMA	72.09	80.62	524.37	651.95	8.92	52.04
8	YPAS	117.63	138.27	122.47	97.36	89.47	111.79
Rata-rata Pertahun		105.10	100.70	105.29	117.15	113.07	107.95

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 7
Kondisi *Current Ratio* Perusahaan Plastik dan Kemasan

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa kondisi *Current Ratio* pada perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2013-2016 mengalami kenaikan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 107.95. Rata-rata CR pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2015 dan 2016, sedangkan rata-rata CR yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2014, dan 2017. Semakin tinggi nilai CR maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata CR diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan IGAR dan SIMA.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 105.10. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan IGAR dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu sebesar 338.91. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, SIMA, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) terendah yaitu SIMA dengan nilai sebesar 72.09%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 100.70. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan IGAR dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu sebesar 412.09%. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, SIMA, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) terendah yaitu FPNI dengan nilai sebesar 77.95%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 105.29%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan IGAR dan SIMA. Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu

SIMA sebesar 524.37%. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) terendah yaitu FPNI dan IPOL dengan nilai sebesar 87.83%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 117.15%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan IGAR dan SIMA. Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu SIMA sebesar 651.95%. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) terendah yaitu IPOL dengan nilai sebesar 95.91%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 113.07%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan IGAR. Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu IGAR sebesar 650.22%. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai *Current Ratio* (CR) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, SIMA, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) terendah yaitu SIMA dengan nilai sebesar 8.92%.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan plastik dan kemasan kurang baik karena sebagian besar perusahaan memiliki nilai *Current Ratio* dibawah rata-rata. Berarti, aset lancar perusahaan belum cukup untuk melunasi hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio*

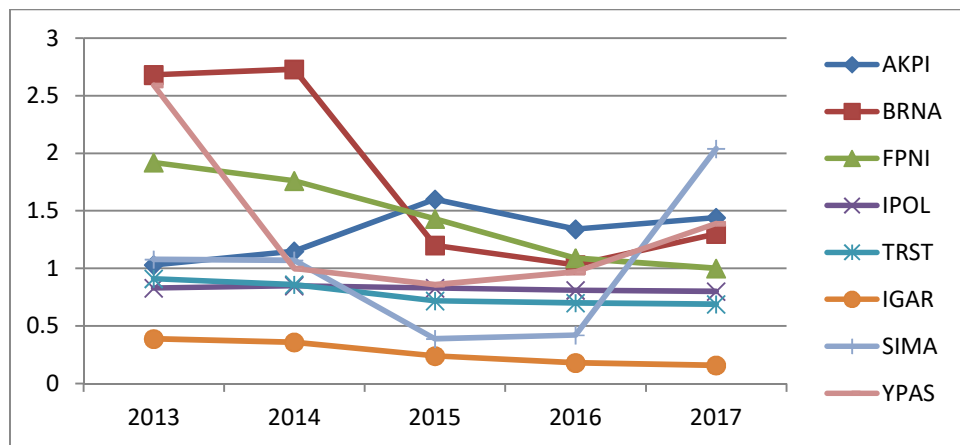
Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 9
Tabel Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Plastik dan Kemasan
(Dalam Kali)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	1.03	1.15	1.60	1.34	1.44	1.31
2	BRNA	2.68	2.73	1.20	1.03	1.30	1.79

3	FPNI	1.92	1.76	1.43	1.09	1.00	1.44
4	IPOL	0.83	0.85	0.83	0.81	0.80	0.83
5	TRST	0.91	0.86	0.72	0.70	0.69	0.77
6	IGAR	0.39	0.36	0.24	0.18	0.16	0.27
7	SIMA	1.08	1.07	0.39	0.42	2.04	1.00
8	YPAS	2.59	1.00	0.86	0.97	1.39	1.36
Rata-rata Tahunan		1.43	1.22	0.91	0.82	1.10	1.10

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 8

Kondisi *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Plastik dan Kemasan

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio*(DER) pada perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi . Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 1.10. Rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) tahunan yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2014, sedangkan rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2015, 2016. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) maka semakin tinggi pulaperusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI dan YPAS.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yaitu sebesar 1.43. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan BRNA, FPNI dan YPAS. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) tertinggi yaitu BRNA sebesar 2.68. Sedangkan 5 perusahaan lainnya

memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, IPOL, TRST, IGAR dan SIMA. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) terendah yaitu IGAR dengan nilai sebesar 0.39.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yaitu sebesar 1.22. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan BRNA dan FPNI. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) tertinggi yaitu BRNA sebesar 2.73%. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, IPOL, TRST, IGAR, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) terendah yaitu IGAR dengan nilai sebesar 0.36.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yaitu sebesar 0.91. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA dan FPNI. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) tertinggi yaitu AKPI sebesar 1.60. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di bawah nilai rata-rata yaitu IPOL, TRST, IGAR, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) terendah yaitu IGAR dengan nilai sebesar 0.24.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yaitu sebesar 0.82. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI dan YPAS. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) tertinggi yaitu AKPI sebesar 1.34. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di bawah nilai rata-rata yaitu IPOL, TRST, IGAR, dan SIMA. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) terendah yaitu IGAR dengan nilai sebesar 0.18.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio*(DER) yaitu sebesar 1.10. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, SIMA dan YPAS. Perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) tertinggi yaitu AKPI sebesar 1.44. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) di bawah nilai rata-rata yaitu IPOL, TRST, IGAR,. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) terendah yaitu IGAR dengan nilai sebesar 0.16.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan sebagian perusahaan plastik dan kemasan memiliki nilai DER dibawah rata-rata yang menandakan perusahaan kurang baik karena total hutang yang semakin tinggi dapat mengakibatkan semakin besarnya beban hutang perusahaan terhadap pihak luar.

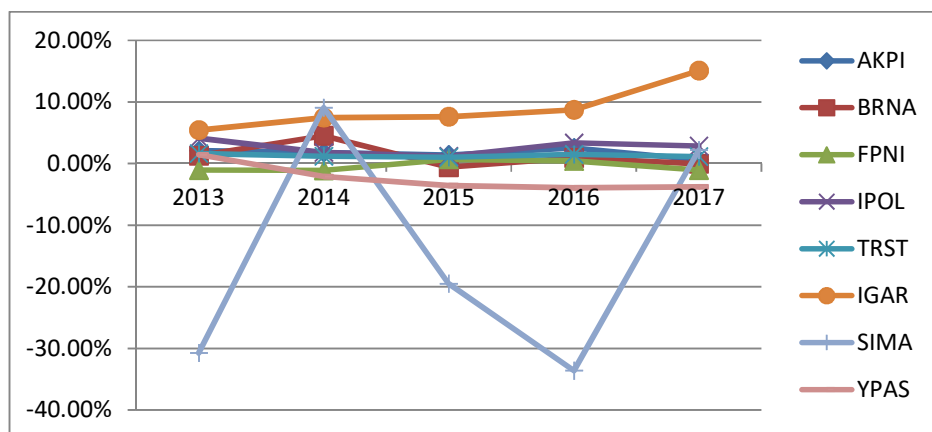
3. Net Profit Margin

Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 10
Tabel Rata-Rata *Net Profit Margin* Perusahaan Plastik dan Kemasan
(Dalam Presentase)

No	Kode	Tahun					Rata-rata
	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Perusahaan
1	AKPI	2.08%	1.78%	1.37%	2.56%	0.65%	1.69%
2	BRNA	1.27%	4.53%	-0.56%	0.93%	-0.01%	1.23%
3	FPNI	-1.05%	1.07%	0.70%	0.45%	-1.06%	-0.41%
4	IPOL	4.11%	1.78%	1.17%	3.34%	2.86%	2.65%
5	TRST	1.62%	1.21%	1.03%	1.50%	1.15%	1.30%
6	IGAR	5.44%	7.48%	7.59%	8.74%	15.11%	8.87%
7	SIMA	30.73%	9.07%	-19.49%	33.59%	2.19%	-14.51%
8	YPAS	1.42%	2.11%	-3.56%	-3.93%	-3.78%	-2.39%
Rata-rata Pertahun		-1.98%	2.83%	-1.47%	-2.50%	2.14%	-0.20%

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 9

Kondisi *Net Profit Margin* Perusahaan Plastik dan Kemasan

Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa kondisi *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi . Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar -0.20%. Rata-rata *Net ProfitMargin* (NPM) pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013-2015 dan 2017, sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016. Semakin tinggi profit margin ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Dimana menurut (Kasmir, 2014: 114) *Net Profit Margin* dapat menunjukkan adanya *financial distress* perusahaan dengan semakin rendahnya *Net Profit Margin*. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata *Net ProfitMargin* (NPM) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, dan IGAR.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar -1.98%. Terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, IGAR dan YPAS. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi yaitu IGAR sebesar 5.44%. Sedangkan 1 perusahaan lainnya memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah nilai rata-rata yaitu SIMA dengan nilai sebesar -30.73%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 2.83%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan BRNA, IGAR dan SIMA. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi yaitu SIMA sebesar 9.07%. Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah nilai rata-rata yaitu AKPI, FPNI, IPOL, TRST, dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) terendah yaitu YPAS dengan nilai sebesar -2.11%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar -1.47%. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST dan IGAR. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi yaitu IGAR sebesar 7.59%. Sedangkan 2 perusahaan lainnya memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah nilai rata-rata yaitu SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) terendah yaitu SIMA dengan nilai sebesar -19.49%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar -2.50%. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST dan IGAR. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi yaitu IGAR sebesar 8.74%. Sedangkan 2 perusahaan lainnya memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah nilai rata-rata yaitu

SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) terendah yaitu SIMA dengan nilai sebesar -33.59%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 2.14%. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST dan IGAR. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi yaitu IGAR sebesar 15.11%. Sedangkan 2 perusahaan lainnya memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) di bawah nilai rata-rata yaitu SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) terendah yaitu YPAS dengan nilai sebesar -3.78%.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan sebagian perusahaan plastik dan kemasan memiliki nilai NPM dibawah rata-rata yang menandakan kondisi perusahaan kurang baik karena mengalami kerugian yang bisa terjadi akibat besarnya hutang perusahaan ataupun faktor lainnya.

4. Ukuran Perusahaan

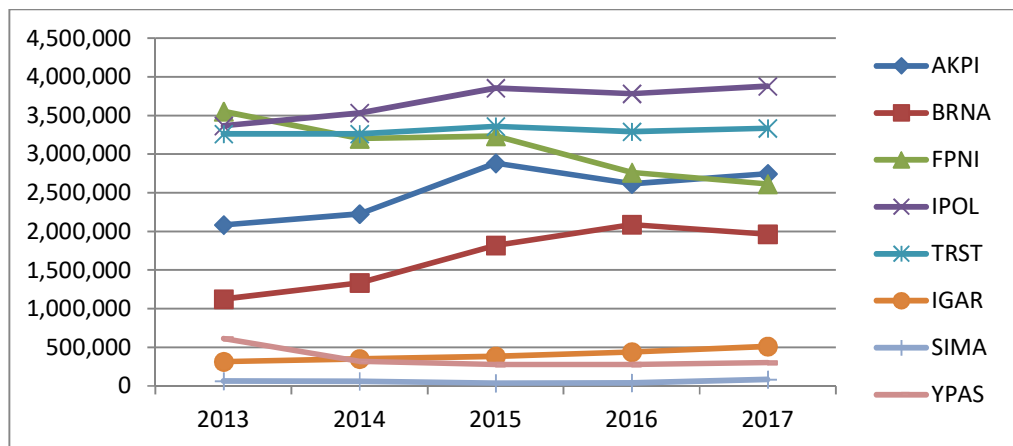
Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 11
Tabel Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perusahaan Plastik dan Kemasan
(DalamJutaan Rupiah)

No	Perusahaan	Total Aktiva					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKPI	2,084,567	2,227,042	2,883,143	2,615,909	2,745,326	2,511,198
2	BRNA	1,125,133	1,334,086	1,820,784	2,088,697	1,964,877	1,666,715
3	FPNI	3,550,405	3,203,099	3,232,128	2,764,186	2,612,325	3,072,429
4	IPOL	3,365,622	3,532,749	3,853,987	3,782,015	3,879,456	3,682,766
5	TRST	3,260,919	3,261,285	3,357,359	3,290,596	3,332,906	3,300,613

6	IGAR	314,747	350,619	383,936	439,466	513,023	400,358
7	SIMA	65,314	62,608	40,080	40,312	86,203	58,903
8	YPAS	613,879	320,882	279,190	280,258	303,543	359,550
Rata-rata Pertahun		1,797,573	1,786,547	1,981,326	1,912,680	1,929,707	1,881,567

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 10

Kondisi Ukuran Perusahaan Plastik dan Kemasan

Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa kondisi ukuran perusahaan (total aktiva) pada perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp 1,881,567 (Dalam jutaan rupiah). Rata-rata Ukuran Perusahaan pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2015-2017, sedangkan rata-rata ukuran perusahaan yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013-2015. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata Ukuran Perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AKPI, FPNI, IPOL, dan TRST.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp 1,797,573 (Dalam jutaan rupiah). Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, FPNI, IPOL, dan TRST. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu FPNI sebesar Rp 3,550,405 (Dalam jutaan rupiah). Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata yaitu IGAR, BRNA, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu YPAS dengan nilai sebesar Rp 65,314 (Dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp 1,786,547 (Dalam jutaan rupiah). Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, FPNI, IPOL, dan TRST. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu IPOL sebesar Rp 3,532,749 (Dalam jutaan rupiah). Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata yaitu IGAR, BRNA, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah SIMA dengan nilai sebesar Rp62,608(Dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp 1,981,326 (Dalam jutaan rupiah). Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, FPNI, IPOL, dan TRST. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu IPOL sebesar Rp 3,853,987(Dalam jutaan rupiah). Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai Ukuran Perusahaandi bawah nilai rata-rata yaitu BRNA, IGAR, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah SIMA dengan nilai sebesar Rp 40,080 (Dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp 1,912,680 (Dalam jutaan rupiah). Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, dan TRST. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu IPOL sebesar Rp 3,782,015 (Dalam jutaan rupiah). Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata yaitu IGAR, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah SIMA dengan nilai sebesar Rp 40,312 (Dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp 1,929,707(Dalam jutaan rupiah). Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan di atas nilai rata-rata yaitu perusahaan AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, dan TRST. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu IPOL sebesar Rp 3,879,456. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata yaitu IGAR, SIMA dan YPAS. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah SIMA dengan nilai sebesar Rp 86,203.

5. *Earning Per Share* (EPS)

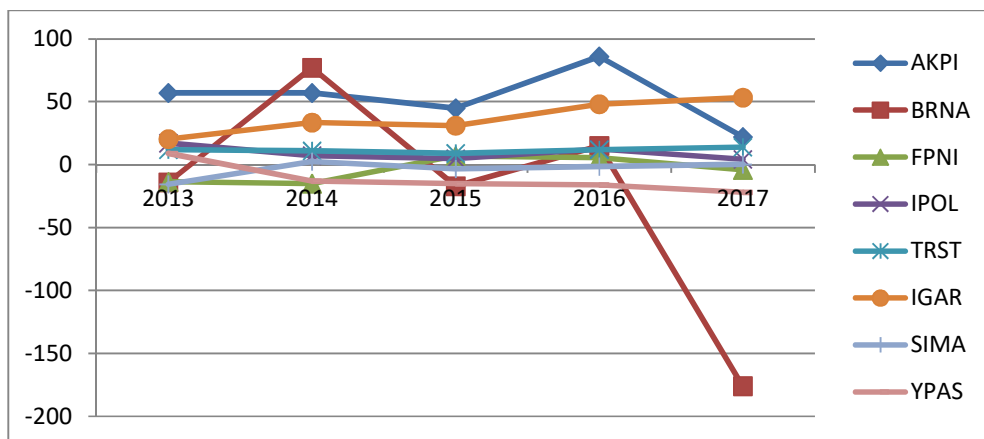
Berdasarkan hasil perhitungan dari laporan keuangan 8 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, dengan mengkategorikan perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* dan *non Financial Distress*. Perusahaan dengan kondisi *Financial Distress* yakni perusahaan yang mengalami *Earning Per Share* Negatif yang diwakili dengan angka 0 dan *non Financial Distress* yaitu yang tidak mengalami *Earning Per Share* Negatif yang diwakili dengan angka 1.

Berikut tabel yang menunjukkan rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 11
Tabel Rata-Rata *Earning Per Share* Perusahaan Plastik dan Kemasan (Rp per lembar saham)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	perusahaan
1	AKPI	57	57	45	86	22	53.40
2	BRNA	-14	77	-17	15	-176	-23.00
3	FPNI	-13.48	-15.00	6.93	5.40	-4.08	-4.05
4	IPOL	17.15	7.25	4.85	12.56	4.36	9.23
5	TRST	12	11	9	12	14	11.60
6	IGAR	20.28	33.60	31.07	48.12	53.30	37.27
7	SIMA	-15.47	2.46	-3.35	-1.45	0.37	-3.49
8	YPAS	9	-13	-15	-16	-22	-11.40
Rata-rata Pertahun		9.06	20.04	7.69	20.20	-13.51	8.70

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2018)



Gambar 11

Kondisi *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Plastik dan Kemasan

Berdasarkan Tabel 12 di atas, terdapat beberapa perusahaan di beberapa tahun mengalami kondisi *Financial Distress* yang dikategorikan dengan nilai *Earning Per Share* (EPS) negative. Pada tahun 2013, terdapat 3 perusahaan yang dikategorikan *Financial Distress* yaitu BRNA, FPNI dan SIMA dengan masing-masing nilai EPS -14, -13.48, dan -15.47. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu AKPI, IPOL, TRST, IGAR, dan YPAS dikategorikan non *Financial Distress*.

Pada tahun 2014, terdapat 2 perusahaan yang dikategorikan *Financial Distress* yaitu FPNI dan YPAS dengan masing-masing nilai EPS -15.00 dan -13.00. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu AKPI, BRNA, IPOL, TRST, IGAR, dan YPAS dikategorikan non *Financial Distress*.

Pada tahun 2015, terdapat 3 perusahaan yang dikategorikan *Financial Distress* yaitu BRNA, SIMA dan YPAS dengan masing-masing nilai EPS -17.00, -3.35, dan 15. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu AKPI, FPNI, IPOL, TRST, dan IGAR dikategorikan non *Financial Distress*.

Pada tahun 2016, terdapat 2 perusahaan yang dikategorikan *Financial Distress* yaitu SIMA dan YPAS dengan masing-masing nilai EPS -1.45, dan -16. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu AKPI, BRNA, FPNI, IPOL, TRST, dan IGAR dikategorikan non *Financial Distress*.

Pada tahun 2017, terdapat 3 perusahaan yang dikategorikan *Financial Distress* yaitu BRNA, FPNI dan YPAS dengan masing-masing nilai EPS -176, -4.08, dan -22. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu AKPI, IPOL, TRST, SIMA, dan IGAR dikategorikan non *Financial Distress*.

4.1.4 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan gambaran mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan di atas, berikut dirangkum melalui statistik deskriptif yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel :

Tabel 13

Statistics Descriptive Perusahaan Plastik dan Kemasan

	FD	CR	DER	NPM	UP
Mean	0.325	1.762	1.00425	-0.3895	27.65
Median	0	1.125	0.885	1.09	28
Maximum	1	6.52	2.73	14.11	29
Minimum	0	0.09	0.16	-33.59	24
Std. Dev.	0.474342	1.691989	0.657871	8.89332	1.577892
Skewness	0.747265	1.898012	1.021711	-2.416698	-0.874701
Kurtosis	1.558405	5.102099	3.879194	9.525295	2.548762
Jarque-Bera	7.186359	31.38103	8.247595	109.902	5.440035

Probability	0.027511	0	0.016183	0	0.065874
Sum	13	70.48	40.17	-15.58	1106
Sum Sq. Dev.	8.775	111.6502	16.87898	3084.554	97.1
Observations	40	40	40	40	40

(Sumber : Data diproses dengan E-Views versi 9)

Keterangan:

FD : *Financial Distress* (Variable Dependent)

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt To Equity Ratio*

NPM : *Net Profit Margin*

UP : Ukuran Perusahaan

Berdasarkan output E-Views Tabel 13. Observation menjelaskan mengenai jumlah data yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 data. Nilai rata-rata *Financial Distress* yang diukur dengan EPS negative adalah 0.325 dengan standar deviasi 0.474342

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 13 memperlihatkan bahwa data *Current Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0.09 dan tertinggi sebesar 6.52. *Current Ratio* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.09 sampai dengan 6.52 yang memiliki rata-rata sebesar 1.762 dan standar deviasi sebesar 1.691989.

Data *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0.16 dan tertinggi sebesar 2.73. *Debt to Equity Ratio* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.16 sampai dengan 2.73 yang memiliki rata-rata sebesar 1.00425 dan standar deviasi sebesar 0.657871.

Data *Net Profit Margin* memiliki nilai terendah sebesar -33.59 dan tertinggi sebesar 14.11. *Net Profit Margin* pada sampel penelitian ini berkisar antara -33.59 sampai dengan 14.11 yang memiliki rata-rata sebesar -0.3895 dan standar deviasi sebesar 8.89332.

Data Ukuran Perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 24 dan tertinggi sebesar 29. Ukuran Perusahaan pada sampel penelitian ini berkisar antara 24 sampai dengan 29 yang memiliki rata-rata sebesar 27.65 dan standar deviasi sebesar 1.577892

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Kelayakan Model

a. Pengukuran *Goodnes Of Fit*

Goodnes of fit merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan suai antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoretis). Dalam regresi logistic di program e-views.

Pengukuran *goodness of fit* sudah otomatis menyediakan nilainya yaitu nilai McFadden R Square namun nilainya tidak harus ditentukan besar untuk menyatakan model layak digunakan.

McFadden R-squared	0.363350	Mean dependent var	0.250000
S.D. dependent var	0.438529	S.E. of regression	0.374095
Akaike info criterion	0.966021	Sum squared resid	4.898142
Schwarz criterion	1.177131	Log likelihood	-14.32043
Hannan-Quinn criter.	1.042352	Deviance	28.64085
Restr. deviance	44.98681	Restr. log likelihood	-22.49341
LR statistic	16.34596	Avg. log likelihood	-0.358011
Prob(LR statistic)	0.002588		

Tabel 14 (Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan nilai McFadden R Square sebesar 0,363350, dimana dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 36,3%.

b. Overall Fit Model

Uji *Overall Fit Model* atau uji keseluruhan model ini mirip seperti uji F pada regresi linear berganda. Dalam regresi logistic yang diolah dengan program e-views, pengujian *Overall Fit Model* ini diukur melalui *Likelihood Ratio Test Statistic* (LR statistic). Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui nilai LR statistic sebesar 16.34596 dan prob. LR statistic sebesar 0.002588 <0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.2.2 Uji Akurasi Model

Pengujian akurasi model ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik prediksi dari model yang terbentuk. Adapun hasil dari uji akurasi model sebagai berikut:

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification

Equation: UNTITLED

Date: 07/17/19 Time: 22:41

Success cutoff: C = 0.5

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	26	2	28	27	13	40
P(Dep=1)>C	1	11	12	0	0	0
Total	27	13	40	27	13	40
Correct	26	11	37	27	0	27
% Correct	96.30	84.62	92.50	100.00	0.00	67.50
% Incorrect	3.70	15.38	7.50	0.00	100.00	32.50
Total Gain*	-3.70	84.62	25.00			
Percent Gain**	NA	84.62	76.92			

Tabel 15

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan hasil dari akurasi model dalam memprediksi observasinya yakni sebesar 92,50%, maka dapat disimpulkan model cukup baik.

1. Uji Z statistik

Untuk melihat apakah variabel – variabel independen mempengaruhi secara Signifikan variabel dependen maka perlu dilakukan pengujian Z-Statistik.

Hipotesa untuk pengujian tersebut sebagai berikut :

H₀ : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

H_a : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress*.

Uji ini mirip dengan *T test* pada analisis regresi linier. Seperti pada analisis regresi linier, uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika dalam analisis regresi linier uji ini dapat dilihat melalui *t* statistik, sedangkan dalam analisis regresi logistik uji ini dilihat pada *z* statistik atau dapat lebih mudah melalui nilai prob pada program Eviews.

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CR	-1.564455	2.416159	-0.647497	0.5173
DER	1.794962	0.997902	1.798736	0.0721
NPM	-1.447510	0.604553	-2.394349	0.0166
UP	-0.035441	0.562596	-0.062995	0.9498
C	-0.084941	15.00567	-0.005661	0.9955

Tabel 16

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 16, diperoleh nilai *z* hitung atau probabilitas *z* statistic untuk variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,5173, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.0721, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0.0166 dan ukuran perusahaan sebesar 0.9498. Berikut merupakan uji hipotesis *Z* (parsial) untuk setiap indikator variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan ukuran perusahaan (UP) terhadap variabel dependen *Financial Distress*.

1. *Current Ratio* (CR) Terhadap *Financial Distress*

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari *z* statistik sebesar -0,647497 dengan nilai tingkat signifikan di atas 0,05 yaitu 0,5173 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress*

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari *z* statistik sebesar 1,798736 dengan nilai tingkat signifikan di atas 0,05 yaitu 0,0721 sehingga dapat disimpulkan

bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Financial Distress*

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari z statistik sebesar -2,394349 dengan nilai tingkat signifikan di atas 0,05 yaitu 0,0166 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh negative terhadap *financial distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai dari z statistik sebesar -0,062995 dengan nilai tingkat signifikan di atas 0,05 yaitu 0,9498 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan plastic dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4.2.3 Kelayakan Model Regresi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat hasil ringkasan model penelitian ini yang menunjukkan bahwa berdasarkan nilai McFadden R Squared sebesar 0,363350. Hasil ini menunjukkan variasi dari variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *financial Distress* sebesar 0,363350 atau 36,3350%, sedangkan sisanya sebesar 63,665 % dijelaskan oleh variabel lain. Pada tabel juga dapat dilihat nilai LR statistic sebesar 16.34596 dan prob. LR statistic sebesar $0.002588 < 0,05$ yang menunjukkan penolakan terhadap H_0 dimana variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, berarti bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.2.4 Regresi Logistik

Penggunaan analisis regresi logistik ini dikarenakan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa angka non-metrik (nominal) sedangkan variabel independen berupa angka kontinu (rasio). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari Rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Berikut hasil pengolahan data regresi logistic melalui program e-views:

Dependent Variable: FD

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
 Date: 07/23/19 Time: 23:53
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 40
 Convergence achieved after 9 iterations
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CR	-1.564455	2.416159	-0.647497	0.5173
DER	1.794962	0.997902	1.798736	0.0721
NPM	-1.447510	0.604553	-2.394349	0.0166
UP	-0.035441	0.562596	-0.062995	0.9498
C	-0.084941	15.00567	-0.005661	0.9955
McFadden R-squared	0.628065	Mean dependent var		0.325000
S.D. dependent var	0.474342	S.E. of regression		0.272782
Akaike info criterion	0.719070	Sum squared resid		2.604347
Schwarz criterion	0.930180	Log likelihood		-9.381410
Hannan-Quinn criter.	0.795401	Deviance		18.76282
Restr. deviance	50.44648	Restr. log likelihood		-25.22324
LR statistic	31.68366	Avg. log likelihood		-0.234535
Prob(LR statistic)	0.000002			
Obs with Dep=0	27	Total obs		40
Obs with Dep=1	13			

Tabel 17

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + \beta_4 UP + e$$

Financial Distress = 0.08491 – 1.564455 CR + 1.794962 DER – 1.447510 NPM – 0.035441 UP

1. Pengukuran Odds Ratio

Tidak seperti pada analisis regresi linier berganda atau sederhana, interpretasi pada analisis regresi logistik tidak dapat langsung dibaca melalui nilai koefisiennya, ini harus dieksponensial-kan terlebih dahulu dan hasil tersebut disebut dengan odds ratio (Lela, 2018:367).

Variable	Coefficient	Oods Ratio
----------	-------------	------------

CR	-1.564455	0.209202
DER	1.794962	6.019246
NPM	-1.44751	0.2351551
UP	-0.035441	0.9651797
C	-0.084941	0.9185665

Tabel 18

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 18 hasil dari pengukuran odds ratio di atas menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi *Current Ratio* yaitu negatif sebesar -1.564455 dengan nilai odds ratio sebesar 0.209202 artinya bahwa semakin kecil nilai *Current Ratio*, maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 0,21 kali lebih besar dari pada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* yaitu positif sebesar 1.794962 dengan nilai odds ratio sebesar 6.019246 artinya bahwa semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 6.019246 kali lebih besar daripada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* yaitu negatif sebesar -1.44751 dengan nilai odds ratio sebesar 0.2351551 artinya bahwa semakin kecil nilai *Net Profit Margin* maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 0.23 kali lebih besar daripada tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan yaitu negative sebesar -0.035441 dengan nilai odds ratio sebesar 0.9651797 artinya bahwa semakin kecil nilai Ukuran Perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 0.96 kali lebih besar daripada tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

2. Uji Z Statistik

Uji ini mirip dengan *T test* pada analisis regresi linier. Seperti pada analisis regresi linier, uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika dalam analisis regresi linier uji ini dapat dilihat melalui t statistik, sedangkan dalam analisis regresi logistik uji ini dilihat pada z statistik atau dapat lebih mudah melalui nilai prob pada program Eviews.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai z statistic *Current Ratio* sebesar -0.647497 dengan nilai tingkat signifikan $0.5173 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.

2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai z statistic *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.798736 dengan nilai tingkat signifikan $0.0721 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai z statistic *Net Profit Margin* sebesar -2.394349 dengan nilai tingkat signifikan $0.0166 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwasecara parsial *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai z statistic Ukuran Perusahaan sebesar -0.062995 dengan nilai tingkat signifikan $0.9498 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.1 Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Pengujian pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang ditunjukkan pada Tabel 17 dengan hasil parameter koefisien bertanda negatif -1.564455. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.5173 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

Odds ratio *Current Ratio* menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi *Current Ratio* yaitu negatif sebesar -1.564455 dengan nilai odds ratio sebesar 0.209202 artinya bahwa setiap penurunan nilai *Current Ratio*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* sebesar 0,21 kali dari pada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap. Menurut Harahap (2015:301) adalah rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Artinya semakin besar nilai *Current Ratio* maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *Financial Distress* akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Levina (2017) yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* kurang mampu menunjukkan kemampuan prediksi *Financial Distress*. Sedangkan berbeda dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang mengemukakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Pengujian pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang ditunjukkan pada Tabel 17 dengan hasil parameter koefisien bertanda positif 1.794962. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0721 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

Rasio ini dapat memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini berarti semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perusahaan yang memiliki DER dengan rata-rata paling tinggi yaitu BRNA sebesar 1.79 yang juga mengalami kondisi financial distress pada tahun 2013, 2015 dan 2018 dengan nilai EPS negative di tahun tersebut.

Odds ratio dari *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* yaitu positif sebesar 1.794962 dengan nilai odds ratio sebesar 6.019246 artinya bahwa setiap peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 6.019246 kali daripada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan Tanninggar (2009), Mas'ud (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan berbeda dengan penelitian Jamaludin (2015) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*

Pengujian pengaruh variabel *Net Profit Margin* terhadap financial distress perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang ditunjukkan pada Tabel 17 dengan hasil parameter koefisien bertanda negatif -1.44751. Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0166 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

Odds ratio dari *Net Profit Margin* menunjukkan nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* yaitu negatif sebesar -1.44751 dengan nilai odds ratio sebesar 0.2351551 artinya bahwa setiap penurunan nilai *Net Profit Margin* akan meningkatkan kecenderungan

perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* sebesar 0.23 kali dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha, Kasmir (2012). Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perusahaan yang memiliki NPM dengan rata-rata paling tinggi yaitu IGAR sebesar 8.87 yang tidak mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan Syamsul Bakhri dan Erna (2018) yang menyatakan Net Profit Margin berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan berbeda dengan penelitian Sirait (2016) yang menyatakan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang ditunjukkan pada Tabel 17 dengan hasil parameter koefisien bertanda negatif -0.035441. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.9498 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

Odds ratio dari ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan yaitu negative sebesar -0.035441 dengan nilai odds ratio sebesar 0.9651797 artinya bahwa setiap penurunan nilai ukuran perusahaan akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 0.96 kali dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dalam jangka pendek dan mampu melunasi kewajibannya. Sehingga semakin rendah ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva dengan rata-rata paling tinggi yaitu IPOL sebesar Rp 3,682,766 tidak mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang

dilakukan Rista (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.” Maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Current Ratio (CR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak. Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress* dapat diprediksi dengan *Current Ratio* yakni setiap penurunan *Current Ratio*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* sebesar 0.21 kali daripada tidak mengalami *Financial Distress*, jika variabel lainnya bernilai tetap.

2. Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis tidak dapat diterima dan antara hasil penelitian dengan hipotesis dinyatakan tidak sesuai. Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress* dapat diprediksi dengan Debt to Equity Ratio (DER) yakni setiap peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 6.019246 kali daripada perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.
3. Net Profit Margin (Net Profit Margin) secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis dapat diterima dan antara hasil penelitian dengan hipotesis dinyatakan sesuai. Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress* dapat diprediksi dengan Net Profit Margin (Net Profit Margin) yakni setiap penurunan nilai *Net Profit Margin* akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* sebesar 0.23 kali dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.
4. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis tidak dapat diterima dan antara hasil penelitian dengan hipotesis dinyatakan tidak sesuai. Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress* dapat diprediksi dengan Ukuran Perusahaan yakni setiap penurunan Ukuran Perusahaan, setiap penurunan nilai Ukuran Perusahaan akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* 0.96 kali dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* jika diasumsikan variabel lainnya bernilai tetap.

5.2 SARAN

Berdasarkan Kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan atau manajer sebaiknya lebih memperhatikan kondisi kesehatan perusahaan dengan mengatur dan memeriksa kinerja perusahaan

khususnya kinerja keuangannya. Perbaikan arus kas perusahaan harus selalu dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kondisi financial distress atau bahkan kebangkrutan.

2. Bagi para investor maupun calon investor yang akan berinvestasi sebaiknya memperhatikan kondisi kesehatan perusahaan yang diantaranya dapat dilihat dari nilai rasio keuangan perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar memilih sektor perusahaan yang lainnya dan menambah tahun pengamatan yang lebih panjang. Dan disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor-faktor lain di luar yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi kesebelas, dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto*. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, Irham (2012). *Analisis Rasio Keuangan*. Bandung.: Alfabeta

Fahmi, Irham(2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Foster, G (1994). *Financial Statement Analysis 2nd.ed*. Prentice-Hall International: New Jersey

- Ghozali, Imam(2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A(2011). *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Halim, A. dan Sarwoko(2013). *Manajemen Keuangan*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Harianti, A (2012). *Statistik II*. Yogyakarta: Andi.
- Hartono, Jogiyanto (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*,Edisi 3. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Horne, James C. Van da John M. Wachowicz(2010). *Fundamental Of Financial Management 13th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jumingan (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Jogiyanto (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman*. Cetakan Pertama BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir(2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1, Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keown, Arthur J(2011). *Manajamen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi 10. PT Indeks. Jakarta.
- Kuswandi(2005). *Meningkatkan Laba Melalui Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. ELex Media Komputindo.
- Martono dan Agus Harjito(2010). *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Manahan P. Tampubolon(2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyono (2006). *Statistika Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi UI.
- Nurlaela, Lela (2018). *Metodologi Penelitian Terapan “Aplikasi SPSS, E-views, Smart PLS, dan Amos”*. Edisi Kedua. Bekasi: Pustaka Amri
- Plat, H., dan Plat, MB (2002) *A Linier Programing Approach to Bond Portofolio Selection*. Economi and Financial Computing.

Priyatno, Duwi (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi

Sartono, Agus (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. BPFE. Yogyakarta

Sjahrial Darmawan (2008). *Manajemen Keuangan. Edisi kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiono, Arief dan Edi Untung(2016). *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiyono(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardjono (2006). *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.

Sujianto(2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.

Sutrisno(2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep & Aplikasi*. Ekonista. Jakarta.

Syafitri Harahap, Sofyan (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..

Syamsudin, Lukman(2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada.

Utari, Dewi, dkk(2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan. Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta Mitra Wacana Media.

Winarno, Wing Wahyu (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 25

Jurnal:

Almilia dan Herdiningtyas. (2005). *Analisis Rasio CAMEL terhadap Produksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No.2.

Dwijayanti, S. (2010). *Penyebab Dampak dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer Volume 2 No 2.

Dwi, P dan Rifka, J. (2008) Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jamaludin Hamamah. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015*. Vol 6. No. 1.

Khali, Ahmad, dkk.(2014) *Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government*. Vol 3 No.3. 2014.

Masúd, I dan Srengga, R(2012). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol.10 No.2.

Mujib, I(2014). *Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2007-2012*. Repository Widyatama. 2014.

Nukmaningtyas, F. (2016). *Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Administrasi Bisnis 2016.

Putri, L (2016). *Financial Distress Dan Indikator Keuangan Yang Relevan Pada Industri Dasar Dan Kimia*. Repository Ipb. 2016

Rista, Alfi. 2016. *Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*. STIE Perbanas Surabaya.

Rizkiyah, F(2017). *Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Jibeka Volume 11. 2017

Romli, Nur Hidayat (2010) *Analisis Financial Distress Perusahaan Melalui Pendekatan Logit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2002-2006*. Yogyakarta.

Sirait, S. 2016. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Reportsitori Indtitusi USU.

Suwito, E dan Herawaty, A(2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Solo: SNA VII.

Sudarmaji, M(2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Seminar Ilmiah Pesat. 2017.

Susilawati, D (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Vol 3 No. 2. Agustus 2017 ISSN: 2460-6561

Sari. Kurnia,A(2016). *Analisis Financial Distress pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Research Sains Vol.2. 2017

Tanigar, Alizabeth Anggy. 2009. *Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor*.

Tukan, T. (2018). *Analisis Faktor Penjelasa Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Journal Student Uny. 2018.

Widiati, L (2015) *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Return On Equity terhadap Financial Distress*. Unisbank. 2015

Home Page :

<http://www.idx.co.id> (diakses September 2018)

<http://www.sahamok.com> (diakses September 2018)

<https://www.bps.go.id/> (diakses September 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Diki Alamsah

Alamat : Kp. Gebeo Rt 04/13 Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur

Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 30 Juni 1995

Umur : 24

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN LOKASARI
- SMP : SMPN 1 CIPANAS
- SMA : SMAN 1 SUKARESMI
- Perguruan tinggi : UNIVERSITAS PAKUAN

LAMPIRAN

Current Ratio					
No.	Kode perusahaan	Tahun	Asset Lancar	Liabilitas lancar	CR
1	AKPI	2013	943.606.169.000	694.269.154.000	1,36
		2014	920.128.174.000	812.876.509.000	1,13
		2015	1.015.820.277.000	985.625.515.000	1,03
		2016	870.146.141.000	770.887.902.000	1,13
		2017	1.003.030.428.000	961.284.302.000	1,04
2	BRNA	2013	456.451.073.000	562.368.619.000	0,81
		2014	581.020.004.000	555.109.444.000	1,05
		2015	584.029.401.000	511.796.663.000	1,14
		2016	777.316.455.000	560.227.480.000	1,39

3	FPNI	2017	718.757.530.000	654.032.840.000	1,1
		2013	1.690.206.000.000	1.797.271.000.000	0,94
		2014	1.447.569.074.000	1.857.034.578.000	0,78
		2015	1.450.118.944.000	1.643.688.112.000	0,88
		2016	1.182.147.141.000	1.178.231.271.000	1
4	IPOL	2017	1.194.395.520.000	1.067.548.864.000	1,12
		2013	1.044.832.635.000	1.176.343.061.250	0,89
		2014	1.137.944.018.520	1.308.262.767.618	0,87
		2015	1.137.944.018.520	1.295.654.394.168	0,88
		2016	1.230.692.005.851	1.283.134.916.742	0,96
5	TRST	2017	1.321.479.542.360	1.356.691.351.320	0,97
		2013	1.194.457.109.014	1.045.073.685.266	1,14
		2014	1.182.292.914.595	955.175.792.503	1,24
		2015	1.137.766.718.031	869.536.723.928	1,31
		2016	1.179.999.891.768	909.779.313.844	1,3
6	IGAR	2017	1.189.727.024.906	968.421.072.104	1,23
		2013	262.716.285.534	77.516.948.155	3,39
		2014	302.146.092.589	28.025.746.707	4,12
		2015	309.534.956.646	62.393.966.974	4,96
		2016	361.504.735.608	62.350.881.953	5,8
7	SIMA	2017	396.252.892.753	60.941.267.200	6,5
		2013	23.640.000.417	32.790.776.370	0,72
		2014	22.595.278.165	28.025.746.707	0,81
		2015	3.621.690.849	690.672.163	5,24
		2016	4.502.826.710	690.672.163	6,52
8	YPAS	2017	4.547.184.467	50.989.690.489	0,09
		2013	414.043.404.100	351.973.723.283	1,18
		2014	130.490.593.485	94.377.062.611	1,38
		2015	104.222.023.392	85.097.667.841	1,22
		2016	118.108.607.817	121.306.029.590	0,97
		2017	148.857.935.337	166.371.675.360	0,89

Debt to Equity Ratio					
No.	Kode perusahaan	Tahun	Total liabilitas	Total equitas	DER
1	AKPI	2013	1.055.230.963.000	1.029.336.226.000	1,3
		2014	1.195.437.301.000	1.035.845.653.000	1,15
		2015	1.775.577.239.000	1.107.565.893.000	1,6
		2016	1.495.874.021.000	1.120.035.169.000	1,34
		2017	1.618.713.342.000	1.126.612.491.000	1,44
2	BRNA	2013	819.251.536.000	305.881.179.000	2,68

3	FPNI	2014	976.013.390.000	358.072.626.000	2,73
		2015	992.869.623.000	827.914.288.000	1,2
		2016	1.060.343.634.000	1.028.353.275.000	1,03
		2017	1.111.847.645.000	853.029.437.000	1,3
4	IPOL	2013	2.334.127.250.000	1.216.278.000.000	1,92
		2014	2.041.776.632.000	1.161.323.282.000	1,76
		2015	1.899.964.152.000	1.332.164.032.000	1,43
		2016	1.441.647.795.000	1.322.537.832.000	1,09
5	TRST	2017	1.306.523.280.000	1.306.523.280.000	1
		2013	1.545.591.467.000	1.853.886.996.500	0,83
		2014	1.627.548.846.294	1.905.200.346.060	0,85
		2015	1.768.757.793.112	2.123.977.111.232	0,83
6	IGAR	2016	1.714.052.293.884	2.105.870.843.328	0,81
		2017	1.730.147.890.000	2.149.307.923.840	0,8
		2013	1.551.242.364.818	1.709.677.140.374	0,91
		2014	1.504.845.098.173	1.756.440.396.879	0,86
7	SIMA	2015	1.400.438.809.900	1.956.920.690.054	0,72
		2016	1.358.241.040.272	1.932.355.184.014	0,7
		2017	1.357.336.438.524	1.975.569.497.486	0,69
		2013	89.003.869.709	225.742.774.790	0,39
8	YPAS	2014	92.945.504.329	257.674.022.610	0,36
		2015	73.471.782.127	310.464.258.463	0,24
		2016	65.716.637.766	373.749.035.530	0,18
		2017	71.075.842.431	441.946.749.143	0,16
8	YPAS	2013	32.291.657.370	30.022.520.834	1,08
		2014	32.381.370.707	30.226.391.515	1,07
		2015	11.338.059.067	28.742.499.382	0,39
		2016	11.920.344.067	28.392.053.611	0,42
8	YPAS	2017	57.800.297.489	28.402.292.917	2,04
		2013	443.067.408.288	170.811.389.395	2,59
		2014	160.166.730.482	160.715.750.028	1
		2015	128.790.247.858	150.399.520.729	0,86
8	YPAS	2016	138.256.225.581	142.001.439.411	0,97
		2017	176.449.823.868	127.093.040.665	1,39

Net Profit Margin					
No.	Kode perusahaan	Tahun	Laba setelah pajak	Penjualan bersih	NPM
1	AKPI	2013	34.620.336.000	1.663.385.190.000	2,08
		2014	34.659.623.000	1.945.383.031.000	1,78

2	BRNA	2015	27.644.714.000	2.017.466.511.000	1,37
		2016	52.393.857.000	2.047.218.639.000	2,56
		2017	13.333.970.000	2.064.857.643.000	0,65
		2013	12.219.421.000	960.999.965.000	1,27
		2014	56.972.147.000	1.258.841.240.000	4,53
		2015	-7.159.572.000	1.278.353.442.000	-0,56
		2016	12.664.977.000	1.364.849.405.000	0,93
3	FPNI	2017	-178.283.422	1.310.440.496.000	-0,01
		2013	-75.337.500.000	7.207.593.750.000	-1,05
		2014	-83.175.806.000	7.772.880.962.000	-1,07
		2015	44.323.208.000	6.340.464.712.000	0,7
		2016	25.061.568.000	5.560.872.975.000	0,45
4	IPOL	2017	-27.803.872.000	5.900.439.136.000	-1,06
		2013	116.417.189.000	2.831.684.467.904	4,11
		2014	51.522.682.320	2.890.055.272.404	1,78
		2015	36.944.509.920	3.152.698.942.956	1,17
		2016	87.298.623.012	2.615.334.114.333	3,34
5	TRST	2017	33.422.662.480	2.681.643.557.360	2,86
		2013	32.965.552.359	2.033.149.367.039	1,62
		2014	30.256.039.162	2.507.884.797.367	1,21
		2015	25.314.103.403	2.457.349.444.991	1,03
		2016	33.794.866.940	2.249.418.846.803	1,5
6	IGAR	2017	38.199.681.742	2.249.418.846.803	1,15
		2013	35.030.416.158	643.403.327.263	5,44
		2014	55.155.278.768	737.863.227.409	7,48
		2015	51.416.184.307	677.331.846.043	7,59
		2016	69.305.629.795	792.794.834.768	8,74
7	SIMA	2017	72.376.683.136	761.926.952.217	15,11
		2013	-6.847.658.379	22.281.916.205	-30,7
		2014	-8.905.351.425	15.760.701.901	9,07
		2015	-9.880.781.293	7.614.180.845	-19,5
		2016	-10.932.426.503	1.913.150.000	-33,6
8	YPAS	2017	-14.500.028.420	3.748.725.250	2,19
		2013	17.754.031.402	439.680.589.423	1,42
		2014	13.546.262.289	421.516.175.465	-2,11
		2015	6.576.341.351	277.402.566.627	-3,56
		2016	-1.648.701.372	278.331.887.681	-3,93
		2017	-998.831.746	302.591.131.450	-3,78

Ukuran Perusahaan			
No.	Kode perusahaan	Tahun	Total Aktiva
1	AKPI	2013	2.084.567.189.000
		2014	2.227.042.590.000
		2015	2.883.143.132.000
		2016	2.615.909.190.000
		2017	2.745.325.833.000
2	BRNA	2013	1.125.132.715.000
		2014	1.334.086.016.000
		2015	1.820.783.911.000
		2016	2.088.696.909.000
		2017	1.964.877.082.000
3	FPNI	2013	3.550.405.250.000
		2014	3.203.099.914.000
		2015	3.232.128.184.000
		2016	2.764.185.627.000
		2017	2.612.324.912.000
4	IPOL	2013	3.365.622.433.088
		2014	3.532.749.192.354
		2015	3.853.987.254.546
		2016	3.782.015.287.076
		2017	3.879.455.813.840
5	TRST	2013	3.260.919.505.192
		2014	3.261.285.495.052
		2015	3.357.359.499.954
		2016	3.290.596.224.286
		2017	3.332.905.936.010
6	IGAR	2013	314.746.644.499
		2014	350.619.526.939
		2015	383.936.040.590
		2016	439.465.673.296
		2017	513.022.591.574
7	SIMA	2013	65.314.178.204
		2014	62.607.762.222
		2015	40.080.558.448
		2016	40.312.397.678
		2017	86.202.590.406
8	YPAS	2013	613.878.797.683
		2014	320.882.480.510
		2015	279.189.768.587
		2016	280.257.664.992

		2017	303.542.864.533
--	--	------	-----------------